

**POLA PERUBAHAN BUDAYA LARUNG SESAJI DI PANTAI KENJERAN,
KELURAHAN KENJERAN, KECAMATAN BULAK, KOTA SURABAYA, JAWA
TIMUR**

SKRIPSI

Oleh :

**WIJI DINA ANGGRAINI
NIM: 155080401111031**



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2019**

**POLA PERUBAHAN BUDAYA LARUNG SESAJI DI PANTAI KENJERAN,
KELURAHAN KENJERAN, KECAMATAN BULAK, KOTA SURABAYA, JAWA
TIMUR**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Perikanan di
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Brawijaya**

Oleh:

**WIJI DINA ANGGRAINI
NIM: 155080401111031**



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2019**

SKRIPSI

**POLA PERUBAHAN BUDAYA LARUNG SESAJI DI PANTAI KENJERAN,
KELURAHAN KENJERAN, KECAMATAN BULAK, KOTA SURABAYA, JAWA
TIMUR**

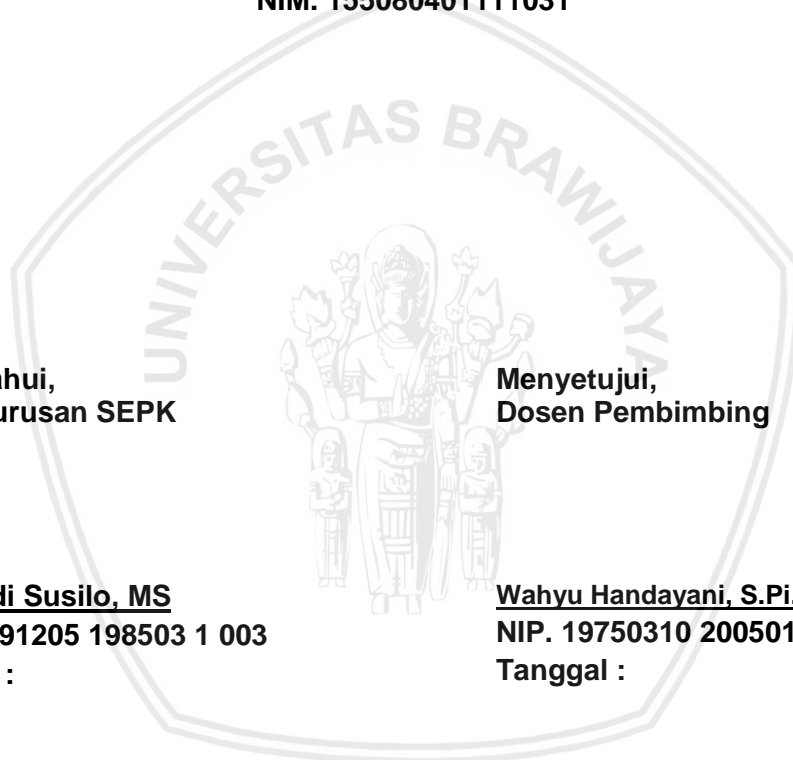
**Oleh :
WIJI DINA ANGGRAINI
NIM. 155080401111031**

**Mengetahui,
Ketua Jurusan SEPK**

**Menyetujui,
Dosen Pembimbing**

**Dr. Ir. Edi Susilo, MS
NIP. 19591205 198503 1 003
Tanggal :**

**Wahyu Handayani, S.Pi., MBA., MP
NIP. 19750310 200501 2 001
Tanggal :**



UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan kali ini, tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar – sebesarnya kepada :

1. Ibu Wahyu Handayani, S.Pi., MBA., MP selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar memberikan arahan dan bimbingan selama penyusunan laporan sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan Praktik Kerja Magang ini.
2. Keluarga saya yaitu kedua orang tua, Bapak Suyanto, Ibu Kalimah dan adik kandung saya M. Agam Al Farizi yang telah memberikan dukungan dalam bentuk moral, spiritual dan materiil.
3. Semua pihak yang sudah membantu mulai dari Bangkesbanpol Jawa Timur, Kota Surabaya, Pegawai Kecamatan Bulak, Pegawai Kelurahan Kenjeran, Narasumber selama penelitian yaitu Nelayan Kenjeran, Ibu RW Kejawan Lor, Bapak Penyuluh Pertanian, Tokoh Agama, Sesepuh Desa dan Masyarakat Kenjeran.
4. Sahabat terbaik saya Refika, Risma, Miftah, Sofi, Ma'rifah, Deby, Wafa dan Devita yang selalu ada untuk saya dalam proses pengerjaan Laporan Skripsi ini.
5. Dan seluruh teman – teman Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan yang selalu memberi dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan laporan Skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah dan inayah-NYA, serta tak lupa sholawat dan salam senantiasa tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyusun laporan skripsi yang berjudul Pola Perubahan Budaya Larung sesaji Di Pantai Kenjeran, Kelurahan Kenjeran, Kecamatan Bulak, Kota Surabaya, Jawa Timur. Laporan skripsi ini disusun untuk menempuh gelar sarjana di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya. Di bawah bimbingan Ibu Wahyu Handayani, S.Pi. MBA. MP. Laporan ini disusun berdasarkan hasil penelitian skripsi yang dilaksanakan mulai bulan Desember 2018 hingga Januari 2019.

Larung sesaji di Pantai Kenjeran Kelurahan Kenjeran Kecamatan Bulak Kota Surabaya masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat Kenjeran. Tetapi, budaya larung sesaji yang ada di Kenjeran mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi yaitu yang dahulu melarungkan sesaji di pantai diganti dengan acara shalawatan di atas perahu dan istigosah di rumah dan masjid. Mengetahui pola perubahan yang ada sangatlah penting untuk mengetahui perkembangan budaya yang ada di masyarakat Kenjeran tersebut.

Sangat disadari bahwa dengan kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki penulis, oleh karena itu penulis mengharapkan saran yang membangun agar tulisan ini bermanfaat bagi yang membutuhkan

Malang, 5 Februari 2019

Penulis

RINGKASAN

WIJI DINA ANGGRAINI. Skripsi Pola Perubahan Budaya Larung sesaji di Pantai Kenejran, Kelurahan Kenjeran, Kecamatan Bulak, Kota Surabaya, Jawa Timur (dibawah bimbingan **Wahyu Handayani, S.Pi., MBA., MP**)

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari sekitar 17.000 pulau besar dan kecil serta 81.000 km garis pantai. Pulau tersebut membentang dari Sabang sampai Merauke mengandung ribuan sungai, danau, rawa, dan genangan air lainnya dengan potensi perikanan air tawar yang sangat besar. Masyarakat yang tinggal di daerah pesisir tentunya memiliki kebudayaan yang khas yang telah ia jaga sekian lama. Kebudayaan tidak lepas dari masyarakat, kebudayaan adalah cara dan manifestasi kehidupan mahluk manusia, kebudayaan adalah produk dari manusia. Masyarakat pesisir pantai kenjeran masih menjalankan tradisi Larung sesaji. Larung sesaji yang dilakukan sekarang ini berbeda dari zaman dulu, yang mana dulu membawa berbagai macam makanan di atas perahu dan dilarungkan sekarang kegiatan Larung sesaji di Pantai Kenjeran dengan membaca shalawat burdah di atas perahu dan istigosah.

Tujuan dari penelitian untuk mendeskripsikan sejarah budaya Larung sesaji, eksistensi budaya, pola perubahan budaya dan dampak terhadap masyarakat pesisir Pantai Kenjeran, Kelurahan Kenjeran, Kecamatan Bulak, Kota Surabaya

Penelitian Skripsi ini dilaksanakan di Pantai Kenjeran, Kelurahan Kenjeran, Kecamatan Bulak, Kota Surabaya pada bulan Desember 2018 sampai Januari 2019.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk penentuan responden atau narasumber menggunakan *Purposive sampling*.

Budaya Larung sesaji mulai ada di Pantai Kenjeran ketika dulu nenek moyang mengalami dimana hasil tangkapan nelayan sedikit atau sepi. Sehingga, mereka berinisiatif melakukan ritual Larung sesaji di Pantai Kenjeran untuk memohon agar hasil tangkapan kembali seperti semula yaitu melimpah. Di Kejawen Lor sendiri terdapat seorang Kyai bernama Kyai Bukhori yang mana beliau dulu santri di Tebuireng Jombang. Beliau ini adalah pendiri masjid yang ada di Kejawen Lor gang 3. Kyai Bukhori ini bisa dibilang pembawa perubahan dengan dakwahnya tentang Islam di Kejawen lor. Beliau mulai menguatkan ajaran Islam dengan mendirikan masjid, mengajar ngaji, ceramah setelah shalat dan juga ceramah setiap malam jumat legi. Kehadiran beliau inilah yang merubah bahkan menghilangkan tradisi Larung sesaji ke shalawatan dan istighosah.

Eksistensi budaya Larung sesaji di Pantai Kenjeran bisa dibilang masih eksis atau keberadaannya masih ada dan masih dilaksanakan tetapi perlu digali di bawah bahwa sudah terjadi perubahan budaya masyarakatnya. Berubah menjadi acara shalwatan dan istigosah.

Perubahan yang ada itu lebih ke cara masyarakat sekarang yang berkiblat dengan agamanya dan meninggalkan cara nenek moyangnya dulu mbak. Penyebabnya adalah masuknya agama Islam, mayoritas beragama Islam dan masyarakat sudah modern. Hubungan agama dengan kebudayaan sangatlah

erat tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Upaya pelestarian yaitu rutin melaksanakan istigosah dengan semua kalangan jamaahnya, melaksanakan shalawatan di atas perahu dan tetap menjalankan kegiatan masyarakat yang sudah lama dilaksanakan seperti hias perahu, dorong perahu dan slametan perahu agar tidak terkikis hilang.

Dampaknya adalah masyarakat semakin tinggi rasa kekeluarganya, adanya kelompok nelayan untuk berbagi informasi, nelayan juga paham akan menjaga kebersihan pantai, nelayan menggunakan alat tangkap yang tidak membahayakan ikan agar ikan di Pantai Kenjeran bisa terus berkembangbiak dan masyarakat mampu memanfaatkan hasil laut dengan baik agar menambah nilai jual.

Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini untuk Pemerintah, harus mendukung adanya tradisi yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat nelayan yang notabene mayoritas kegiatannya di pantai. Tradisi yang ada harus dipertahankan dengan rutin dilaksanakan semua elemen masyarakat dan pemerintah juga harus saling membantu sama lain. Tujuannya agar tradisi budaya yang ada tidak hilang karena berubah dengan adanya perubahan regenerasi penerusnya. Untuk masyarakat sebagai pelaku utama tradisi ini, harus konsisten atas apa yang ia lakukan dan percayai. Dengan begitu, mereka secara tidak langsung akan selalu menjaga tradisi budaya yang ada. Salah satunya, mengenalkan sejak dini kepada anak atau remaja setempat agar mengetahui budaya yang ada di daerahnya. Dengan begitu, budaya akan terus memiliki penerusnya ke depannya. Sebagai akademisi, sudah sebaiknya juga ikut berperan sebagai Agen of Change untuk masyarakat sekitar. Dimulai dengan hal kecil, yaitu mengetahui budaya apa saja yang ada diwilayahnya. Dengan memiliki pengetahuan dan kreatifitas, harus peduli dengan budaya yang ada salah satunya mendukung nelayan dengan menggelar perahu hias. Ini juga dapat membantu mengenalkan pihak luar dengan adanya sosial media agar budaya yang belum diketahui atau belum terekspos dapat menambah pengetahuan masyarakat luar Kenjeran, sehingga dapat menarik minatnya untuk berkunjung.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
KATA PENGANTAR.....	v
RINGKASAN	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
1. PENDAHULUAN	13
1.1 Latar Belakang.....	13
1.2 Rumusan Masalah	16
1.3 Tujuan	16
1.4 Kegunaan	16
1.5 Tempat dan Waktu.....	17
2. TINJAUAN PUSTAKA.....	18
2.1 Penelitian Terdahulu	18
2.2 Pengertian Sejarah	19
2.3 Pengertian Simbol.....	20
2.4 Pengertian Ritual.....	21
2.6 Pengertian Proses Pelaksanaan Larung sesaji.....	22
2.6 Makna Larung sesaji Perspektif Agama	23
2.7 Pengertian Eksistensi.....	24
2.8 Pengertian Pola	25
2.8.1 Pengertian Perubahan Sosial	26
2.8.2 Pola Perubahan Sosial	27
2.8.3 Perubahan Budaya.....	28
2.9 Hubungan Agama dengan Kebudayaan	29
2.10 Pelestarian Warisan Budaya	30
2.11 Dampak Larung sesaji Terhadap Pantai Kenjeran	32
2.12 Pengertian Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir	33
2.13 Kerangka Berpikir.....	34
3. METODE PENELITIAN.....	37
3.1 Jenis Penelitian	37
3.2 Sumber Data.....	39
3.3 Metode Pengambilan Sampel	41

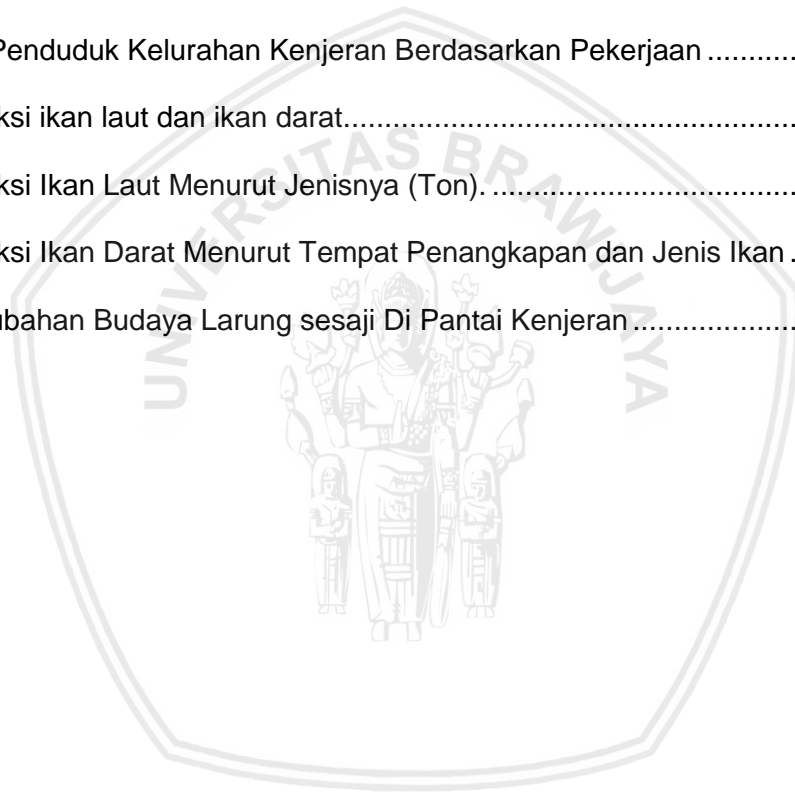
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	42
3.5	Metode Analisis Data	44
4.	KEADAAN PENDUDUK	47
4.1	Letak Geografis dan Topografi	47
4.2	Keadaan Penduduk Kelurahan Kenjeran	48
4.3	Kondisi Perikanan.....	50
5.	HASIL DAN PEMBAHASAN	55
5.1	Sejarah Larung sesaji	55
5.1.1	Tempat Penyelenggaraan Larung sesaji.....	57
5.1.2	Perlengkapan dan Simbol yang digunakan dalam Larung sesaji .58	
5.1.3	Proses Penyelenggaraan Larung sesaji.....	61
5.1.4	Makna Larung sesaji Perspektif Agama	66
5.2	Eksistensi Budaya Larung sesaji.....	67
5.3	Pola Perubahan Budaya Larung sesaji	69
5.3.1	Penyebab Perubahan Budaya Larung sesaji.....	70
5.3.2	Hubungan Agama dengan Kebudayaan.....	73
5.3.3	Upaya Pelestarian Warisan Budaya Di Pantai Kenjeran.....	74
5.4	Dampak Larung sesaji Terhadap Pantai Kenjeran.....	77
5.4.1	Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Pantai Kenjeran.....	77
6.	PENUTUP	84
6.1	Kesimpulan	84
6.2	Proposisi	85
6.3	Saran	85
	DAFTAR PUSTAKA	87
	LAMPIRAN	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Pola Perubahan Sirkulus.....	27
2. Pola Perubahan Linear	28
3. Kerangka Berpikir	36
4. Visualisasi Data Kualitatif.....	46
5. Pantai Kenjeran.....	58
6. Kejawan Lor	58
7. Bendera sebagai simbol	59
8. Perahu nelayan	60
9. Shalawatan Burdah Di Atas Perahu.....	64
10. Masjid Tempat Istigosah.....	65
11. Pola Perubahan Budaya Larung sesaji Di Pantai Kenjeran.....	70
12. Kegiatan Hias Perahu	76
13. Istri nelayan berjualan olahan ikan.....	79
14. Kegiatan mengambil makanan (lansia) dari DINSOS di rumah RW.....	80
15. Kegiatan nelayan setelah melaut	82
6. Lokasi Penelitian	91

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perbedaan Kuantitatif dan Kualitatif Berdasarkan Aksioma Dasar	37
2. Perbedaan Kuantitatif dan Kualitatif Berdasarkan Karakteristik.....	37
3. Data Penduduk Kelurahan Kenjeran Berdasarkan Jenis Kelamin	48
4. Data Penduduk Kelurahan Kenjeran Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	48
5. Data Penduduk Kelurahan Kenjeran Berdasarkan Agama.....	49
6. Data Penduduk Kelurahan Kenjeran Berdasarkan Pekerjaan	49
7. Produksi ikan laut dan ikan darat.....	51
8. Produksi Ikan Laut Menurut Jenisnya (Ton).	51
9. Produksi Ikan Darat Menurut Tempat Penangkapan dan Jenis Ikan	52
10. Perubahan Budaya Larung sesaji Di Pantai Kenjeran.....	69



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kegiatan Masyarakat Pesisir	89
2. Kegiatan Wawancara	90
3. Peta Wilayah Penelitian.....	91



1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki 17.499 pulau dari Sabang hingga Merauke. Luas total wilayah Indonesia adalah 7,81 juta km² yang terdiri dari 2,01 juta km² daratan, 3,25 juta km² lautan, dan 2,55 juta km² Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE). Merupakan suatu Negara dengan luas perairan lebih besar dari pada luas daratan, maka dari itu Indonesia disebut sebagai Negara Maritim (KKP,2018).

Luas Indonesia yang sebagian besar adalah lautan, menyebabkan masyarakat daerah pesisir mayoritas berprofesi sebagai nelayan. Secara geografis masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari (Kusnadi,2008).

Masyarakat pesisir adalah sekumpulan manusia yang hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir, membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas yang terkait dengan ketergantungan pada pemanfaatan sumberdaya dan lingkungan pesisir. Jika ditinjau dari konteks pengembangan masyarakat (*community development*), masyarakat pesisir merupakan kelompok masyarakat yang berdomisili di wilayah pesisir yang hidupnya masih tertinggal.

Masyarakat pesisir sangat menjaga tali persaudaraan dan ulet dalam kerja samanya, hal ini sering terlihat langsung saat masyarakat pesisir berinteraksi sosial setiap hari dalam upaya menjaga kerukunan. Bentuk dari kerukunan

masyarakat pesisir ini adalah gotong royong, rendah hati, kesederhanaan dan kebersamaan. Masyarakat pesisir pantai juga sangat menjaga kerukunan dan gotong royong, bisa dilihat saat penangkapan ikan di laut, perayaan agama dan bentuk budaya-budaya agama dan aktivitas sehari-hari lainnya (Fathoni, 2006).

Kebudayaan tidak lepas dari masyarakat, kebudayaan adalah cara dan manifestasi kehidupan makhluk manusia, kebudayaan adalah produk dari manusia. Manusia tidak semata – mata sebagai individu tetapi sebagai anggota kelompok (homo sosial). Masyarakat merupakan wadah dari kebudayaan tempat manusia mengaktualisasikan cipta, karya, rasa dan karsanya. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang multi kultural yang memiliki keragaman kebudayaan, contohnya keragaman adat istiadat. Kelestarian kebudayaan ini perlu dijaga dengan baik karena merupakan suatu aset yang sangat berharga dan sangat bernilai tinggi bagi kehidupan masyarakat. Salah satu kegiatan adat istiadat biasanya tercermin dengan adanya suatu upacara yang dilakukan secara rutin pada waktu tertentu (Romadhon, 2013)

Kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Jadi kearifan lokal ini bukan hanya menyangkut pengetahuan dan pemahaman masyarakat adat tentang manusia dan bagaimana relasi yang baik di antara manusia, melainkan juga menyangkut pengetahuan, pemahaman dan adat kebiasaan tentang manusia, alam dan bagaimana relasi di antara semua penghuni komunitas ekologis ini harus dibangun. Seluruh kearifan tradisional ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain yang sekaligus membentuk pola perilaku manusia sehari-hari (Sari, 2015).

Seiring dengan perkembangan zaman yang syarat dengan berbagai perubahan, munculnya sebuah budaya baru akan disertai dengan timbulnya

pertentangan di masyarakat. Diterima atau tidaknya budaya baru tersebut sangat bergantung pada kemampuan masyarakat dalam mengadopsinya. Perkembangan budaya masyarakat Indonesia sebenarnya sedang berada pada masa peralihan dari budaya tradisional ke budaya modern dan dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern.

Masyarakat pesisir Pantai Kenjeran bermata pencaharian sebagai nelayan untuk yang tinggal dekat pantai. Selain itu, juga mengolah hasil tangkapan kemudian dijual dan sebagai penyewa perahu di Pantai Kenjeran lama. Masyarakat pesisir pantai kenjeran masih menjalankan tradisi Larung sesaji. Larung sesaji yang dilakukan sekarang ini berbeda dari zaman dulu, yang mana dulu membawa berbagai macam makanan di atas perahu dan dilarungkan sekarang kegiatan Larung sesaji di Pantai Kenjeran dengan membaca shalawat burdah di atas perahu dengan mengelilingi Pantai Kenjeran sampai Suramadu dan istigosah. Tujuannya dari tradisi ini sama sebagai tolak balak, memburu berkah, agar dalam pekerjaan para nelayan dimudahkan oleh Allah swt. Perubahan budaya yang terjadi pada masyarakat pantai kenjeran dipengaruhi oleh banyak faktor.

Penelitian di Pantai Kenjeran Surabaya ini penting dilakukan untuk mengetahui pola perubahan budaya Larung sesaji yang ada di pantai kenjeran. Dimana semakin berkembangnya zaman dari tradisional ke modern, kegiatan Larung sesaji ini mengalami pengikisan dan beberapa perubahan dalam pelaksanaan. Sehingga, perlu diketahui apa yang menjadai penyebab dari perubahan tersebut. Selain itu, pentingnya dalam melestarikan budaya yang sudah ada sebagai bagian dari kearifan lokal. Budaya yang sudah ada harus tetap dijaga diimana sebagai simbol dari masyarakat itu sendiri ditengah kehidupan bersosial.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Sejarah Budaya Larung sesaji di Pantai Kenjeran?
2. Bagaimana Eksistensi Budaya Larung sesaji di Pantai Kenjeran?
3. Bagaimana Pola Perubahan Budaya Larung sesaji di Pantai Kenjeran?
4. Bagaimana Dampak Larung sesaji Terhadap Pantai Kenjeran?

1.3 Tujuan

1. Untuk Menganalisis Sejarah Larung sesaji di Pantai Kenjeran
2. Untuk Menganalisis Eksistensi Budaya Larung sesaji di Pantai Kenjeran
3. Untuk Menganalisis Pola Perubahan Budaya Larung sesaji di Pantai Kenjeran
4. Untuk Menganalisis Dampak Larung Sesaji Terhadap Pantai Kenjeran

1.4 Kegunaan

Upaya dilakukannya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan kegunaan bagi:

1. Lembaga Akademisi

Kegunaan penelitian pada lembaga akademisi yaitu sebagai sarana komunikasi dan untuk menambah pengetahuan dalam pola perubahan budaya yang berkaitan dengan Larung sesaji dan sebagai bahan referensi untuk penelitian yang serupa.

2. Pemerintah

Kegunaan penelitian ini pada pemerintah adalah dapat dijadikan dalam rencana program kerja daerah pantai kenjeran sebagai kegiatan pariwisata. Selain itu, sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan tentang pemberlakuan peraturan daerah dengan kearifan lokal ataupun tradisi masyarakat pesisir Kenjeran.

3. Masyarakat

Kegunaan penelitian ini pada masyarakat yaitu sebagai sarana informasi dan bahan pertimbangan masyarakat untuk melestarikan budaya yang sudah ada di Pantai Kenjeran.

1.5 Tempat dan Waktu

Penelitian skripsi ini dilaksanakan di Pantai Kenjeran yang terletak di Kelurahan Kenjeran, Kecamatan Bulak, Kota Surabaya, Jawa Timur pada bulan Desember 2018 - Januari 2019.



2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian Nasyrullah (2012) yang berjudul “Sistem Pelaksanaan Upacara Petik Laut” dijelaskan mengenai budaya yang terpelihara dengan baik sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan yang dilaksanakan pada tanggal 13 bulan rojab sesuai dengan kalender Jawa. Dimana yang berperan aktif adalah perempuan dibandingkan laki-laki. Petik laut ini memberikan hal positif dengan mendapatkan pendapatan yang tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian Setiawan (2016) yang berjudul “Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut di Muncar Banyuwangi” Petik laut merupakan sebuah ungkapan rasa syukur masyarakat nelayan Muncar atas rezeki dan keselamatan yang diberikan oleh Tuhan melalui alam, khususnya laut. Ritual petik laut diselenggarakan sekali setiap tahun pada awal bulan *Muharam* atau bulan *Syuro* oleh penduduk yang tinggal di pesisir pantai.

Berdasarkan hasil penelitian Faylescha (2018) yang berjudul “Perubahan Budaya Larung sesaji dalam Perspektif Kearifan Lokal di Pantai Ngliyep Desa Kedungsalam Malang Jawa Timur” pada pantai Ngliyep sudah sangat dikenal dengan perayaan yang dilaksanakan setiap tahunnya satu kali perayaan, yaitu labuhan pantai (Larung sesaji) yang dikenal sebagai perayaan 14 Rabiul awal tradisi yang masih sakral sampai saat ini. Meskipun memasuki di zaman yang modern, perayaan tradisi adat ini masih terjaga dan dianggap sakral meskipun sebagian dari masyarakat pesisir ada yang mengatakan perayaan tersebut hanyalah hiburan semata. Tradisi adat ini tidak mengubah makna dari perayaan pelarungan. Larung sesaji disini adalah meminta dan rasa syukur atau hasil

melimpah saat melaut serta untuk menghindari masyarakat dari berbagai macam penyakit.

2.2 Pengertian Sejarah

Perkataan sejarah mula-mula berasal dari bahasa Arab “syajara”, artinya terjadi, “syajaratun” artinya pohon kayu. Pohon menggambarkan pertumbuhan terus-menerus dari bumi ke udara dengan mempunyai cabang, dahan dan daun, kembang atau bunga serta buahnya. Memang di dalam kata sejarah itu tersimpan makna pertumbuhan atau kejadian. Begitulah sejarah yang berarti pohon, juga berarti keturunan, asal-usul atau silsilah. Orang yang sudah lama berhubungan dengan ilmu sejarah, termasuk mereka yang mempelajarinya dengan agak mendalam, arti kata *syajarah* tidak sama dengan kata sejarah, akan tetapi kedua perkataan itu berhubungan satu dengan yang lain. Sejarah bukan hanya berarti pohon, dalam arti “pohon keluarga” juga tidak hanya berarti keturunan, asal-usul dan silsilah. Walaupun demikian, kalau kita mempelajari sejarah, sekurang-kurangnya kita tentu mempelajari keturunan, asal-usul dan silsilah (*syajarah an-nasab*). Sepintas lalu telah kita ikuti arti kata sejarah ditinjau dari sudut etimologi, yang menggambarkan sifat seperti pohon kayu. Namun demikian bukanlah dimaksudkan bahwa sejarah itu secara biologis; tumbuh, berkembang, berbuah atau tidak dan akhirnya mati, benar-benar bagaikan pohon kayu. Sejarah memang tumbuh hidup, berkembang dan bergerak terus dan akan berjalan terus tiada hentinya sepanjang masa. Di samping kata sejarah, kita ketahui sejumlah kata dalam bahasa Arab yang artinya hampir sama. Kata silsilah umpamanya menunjuk pada keluarga atau nenek moyang. Kata “riwayat” atau “hikayat” dikaitkan dengan cerita yang diambil dari kehidupan, kadang-kadang lebih mengenai perseorangan daripada keluarga. Untuk keperluan tertentu sekarang kita membutuhkan keterangan riwayat hidup. Kata riwayat

kurang lebih berarti laporan atau cerita tentang kejadian. Sedang kata hikayat yang dekat dengan kata sejarah artinya ialah cerita tentang kehidupan, yaitu yang menjadikan manusia sebagai objeknya disebut juga biografi (*bios* = hidup, *gravin* = menulis). Jika objek cerita kehidupan manusia itu seseorang, diri sendiri disebut autobiografi (Koentowijoyo, 1995).

2.3 Pengertian Simbol

Menurut Wardani dan Soebijantoro (2017), simbolis atau simbol berasal dari kata Yunani *Symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Bentuk primer dari simbolisme oleh manusia adalah melalui bahasa. Banyak aspek simbolisme yang tertuang dalam upacara adat. Mulai dari masalah tempat pelaksanaan upacara, waktu, alat-alat upacara, sampai dengan pelaksanaan upacara itu sendiri, semua memuat aspek simbolisme. Makna Simbolis adalah suatu tata pemikiran atau paham makna yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasar pada simbol-simbol. Manusia yang hidup dalam kehidupan masyarakat erat hubungannya dengan budaya, sehingga manusia disebut makhluk budaya. Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil dari tindakan manusia.

Simbol memiliki arti penting dalam kebudayaan karena simbol merupakan representasi dari dunia, hal itu terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Orang-orang sangat memerlukan dan membutuhkan simbol untuk mengungkap dan menangkap tentang suatu hal. Kata simbol berasal dari kata Yunani *Simbolon* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahu sesuatu hal kepada seseorang. Simbol atau lambang ialah sesuatu seperti tanda, lukisan, perkataan, lencana

dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal yang mengandung maksud tertentu, misalnya warna putih menyimbolkan kesucian (Agustianto, 2011)

2.4 Pengertian Ritual

Menurut Humaeni (2015), bahwa ritual itu merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan lebih dari sekedar tujuan mereka yang bermanfaat saja. Artinya bahwa ritual merupakan tindakan-tindakan yang memiliki makna jauh dibalik tindakan-tindakan ritual itu sendiri. Jadi secara singkat ritual itu dimaknai sebagai tindakan-tindakan yang bermanfaat. ritual sebagai perilaku yang membentuk sebagian sistem tanda dan yang bertugas untuk mengkomunikasikan informasi. Ritualisasi merupakan suatu hal dari beragam strategi yang secara kultural bersifat khusus untuk mengatur beberapa aktifitas berganti dari yang lain, untuk menciptakan dan memberikan hak istimewa bagi suatu perbedaan yang bersifat kualitatif antara *the sacred* (yang suci) dan *the profane* (yang biasa), dan untuk menganggap perbedaan-perbedaan itu berasal dari pemikiran realitas manusia yang melebihi kekuatan-kekuatan manusia sebagai pelaku hidup. Ritual sebagai pertunjukan serangkaian tindakan dan ungkapan formal yang kurang lebih sama, yang tidak sepenuhnya disandikan oleh pelaku. Dari penjelasan di atas, jelas bahwa perilaku atau tindakan ritual merupakan sebuah elemen paling penting dalam kehidupan kultural masyarakat. sebagian besar perilaku ritual dilakukan secara tidak disadari dan keluar dari kebiasaan, bahkan tanpa memikirkan tentang apakah ada makna dan tujuan dibalik tindakan ritual tersebut. Kadang-kadang, menurutnya, sebenarnya keotomatisan dari tindakan ritual semacam itu yang mendorong kita menyebutnya sebagai ritual, dalam makna ritual yang tanpa dipikirkan dan tidak bermakna. Tapi, tidak semua tindakan ritual dilakukan dengan cara yang tanpa dipikirkan, beberapa ritual barangkali dilakukan secara khidmat dan khusyu.

2.6 Pengertian Proses Pelaksanaan Larung sesaji

Proses pelaksanaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan tahap per tahap untuk menghasilkan suatu kegiatan yang diinginkan. Proses pelaksanaan Larung sesaji di berbagai daerah berbeda-beda sesuai dengan ajaran dan kepercayaan yang sudah lama diyakini. Berikut contoh proses pelaksanaan ritual Larung sesaji di muncar yang sering disebut petik laut. Ritual ini diawali pembuatan sesaji oleh para nelayan yang mempunyai kapal besar (juragan kapal). Mereka adalah keturunan warga Madura yang sudah ratusan tahun turun-temurun mendiami pelabuhan Muncar. Di situ disiapkan beberapa perahu kecil (perahu sesaji), dibuat sebegitu mungkin demi ke lengkapan acara petik laut. Pada malam harinya, di dalam perahu sudah disediakan sesaji dan dilakukan pembacaan do'a bersama. Di beberapa rumah juragan kapal pun diadakan pengajian atau *yasinan*, untuk memperlancar perjalanan dan kelancaran acara petik laut, tanpa ada suatu halangan apapun. Pengajian ini dilaksanakan sebelum diberangkatkan dan dihanyutkannya sesaji ke laut. Sebelum berangkat ke pelabuhan, kepala daerah diwajibkan untuk memasang pancing emas di lidah kambing atau sapi. Ini sebagai simbol permohonan nelayan agar diberi hasil ikan yang banyak. Menjelang keberangkatan, perahu bergerak perlahan-lahan ke laut dan diiringi dengan *solawatan* bersama-sama. Barisan perahu besar pun bergerak panjang menuju ke Semenanjung *Sembulungan*. Kawasan ini sering disebut *plawang*. Seluruh perahu berhenti sejenak, didampingi beberapa juragan kapal yang melakukan ritual tersebut, dan sesaji pun diturunkan pelan-pelan dari perahu dan diiringi dengan doa-doa yang dibacakan oleh para sesepuh di sana. Dari *plawangan* perahu bergerak menuju *sembulungan*. Di tempat ini, nelayan kembali menghanyutkan sesaji yang kedua kalinya. Rangkaian kegiatan ini juga disertai pesta rakyat dengan pasar malam dan aneka hiburan seperti *gandrung*, kroncong dan lain-lain. Puncak acara petik

laut terjadi pada bulan purnama, tepat pada tanggal 15 Kalender Jawa. Puncak itu ditandai dengan upacara “mempersembahkan sesaji” yang dimasukkan dalam sebuah perahu kecil (sebuah kapal yang diisi dengan aneka sesaji mulai dari buah, sayur, ikan, ayam, uang, perhiasan dan kepala sapi).

Sebagai proses awal, perahu kecil diarak dari halaman rumah Pak Lurah dengan diiringi oleh sekelompok *drum band*, hingga sampai pada sebuah lokasi tempat upacara. Puncak acara biasanya juga dihadiri oleh Gubernur, Wakil Gubernur, Bupati, Lurah, dan Kepala Desa. Acara ini diakhiri dengan datangnya rombongan ke suatu pulau yang masih jarang sekali dikunjungi oleh orang-orang dan dijadikan sebagai pulau keramat, dan biasanya mereka berdoa di tempat itu untuk memohon keselamatan. Tempat ini juga dipakai sebagai persinggahan akhir rangkaian upacara petik laut, yang dibawakan oleh enam penari *gandrung*. Dari enam penari *gandrung* yang terpilih menjadi ratu, dua di antaranya masih perawan atau gadis, dan mereka menari di pulau ini di depan sebuah makam yang dipercayai sebagai makam keramat penari *gandrung* di wilayah Muncar yang dihormati. Di pulau ini, para nelayan juga melepas sesaji (Setiawan, 2016).

2.6`Makna Larung sesaji Perspektif Agama

Melarungkan mempunyai arti menghanyutkan, dimana dapat diambil kata dasar larung yaitu mempunyai makna hanyut. Larung sesaji dapat diartikan menghanyutkan sesaji yang berisi hasil bumi dilakukan mempunyai tujuan sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan yang telah memberi berkah kepada manusia, serta memohon perlindungan dan keselamatan kepada Tuhan (Mitanto, 2012)

Penyelenggaraan upacara Larung sesaji sebagai pengungkapan dari perasaan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dilakukan secara berkelompok, khususnya bagi masyarakat di Pantai Kenjeran dan sekitarnya.

Pengungkapan perasaan tersebut diwujudkan dalam bentuk kegiatan tasyakkuran sampai dengan tradisi masyarakat secara beramai-ramai melakukan upacara ini, sesuai dengan tradisi yang masih hidup di lingkungan masyarakat nelayan sebagai usaha mewarisi tradisi para leluhur yang sudah berlangsung sejak dalam kurun waktu yang lama. Nilai religius dari upacara petik laut, yaitu:

1. Memohon pada Tuhan agar para nelayan dianugerahi hasil laut yang melimpah pada tahun yang akan datang.
2. Sebagai salah satu media permohonan kepada Tuhan yang Maha Esa, agar selalu diberikan perlindungan, dijauhkan dari marabahaya dan dianugerahi keselamatan.
3. Mensyukuri rahmat Tuhan Yang Maha Esa yang telah dilimpahkan berupa hasil penangkapan ikan yang tidak kunjung henti sepanjang musim.
4. Sebagai salah satu upaya menanamkan perasaan cinta bahari bagi masyarakat nelayan, sehingga kehidupan laut yang telah mendatangkan manfaat dapat terpelihara secara lestari.

2.7 Pengertian Eksistensi

Menurut Nika (2013), eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu “menjadi” atau “mengada”. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri yakni *existere*, yang artinya keluar dari, “melampaui” atau “mengatasi”. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Eksistensi merupakan keberadaan wujud yang tampak, maksudnya yaitu eksistensi merupakan konsep yang menekankan bahwa sesuatu itu ada dan satu-satunya faktor yang membedakan setiap hal adalah fakta. Dengan demikian, eksistensi atau keberadaan dapat diartikan sebagai hadirnya atau adanya sesuatu dalam

kehidupan. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa eksistensi merupakan hadirnya sesuatu dalam kehidupan baik benda atau manusia menyangkut apa yang dialami.

Eksistensi bisa juga dikenal dengan satu kata, yaitu keberadaan. Konsep eksistensi dalam kehidupan sosial manusia yang terpenting adalah keadaan dirinya sendiri atau eksistensi dirinya sendiri. Eksistensi dapat diartikan sesuatu yang menganggap keberadaan manusia tidaklah statis, artinya manusia senantiasa bergerak dari kemungkinan ke kenyataan. Proses ini berubah bila kini menjadi sesuatu yang mungkin maka besok akan berubah menjadi kenyataan karena manusia itu mempunyai kebebasan untuk bergerak. Bereksistensi berarti berani mengambil keputusan yang menentukan bagi hidupnya. Konsekuensinya, jika kita tidak bisa mengambil keputusan dan tidak berani berbuat maka kita tidak bereksistensi dalam arti yang sebenarnya.

2.8 Pengertian Pola

Pola merupakan Bentuk atau model (atau, lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk membuat atau menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika sesuatu yang ditimbulkan cukup mempunyai suatu yang sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat, yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola. Pola juga dapat dikatakan dengan model, yaitu cara untuk menunjukkan sebuah objek yang mengandung kompleksitas proses didalamnya dan hubungan antara unsur-unsur pendukungnya (KBBI, 1996)

Pola merupakan suatu gabungan dari titik atau garis tertentu yang membentuk satu kesatuan. Dimana gabungan tersebut mampu menggambarkan suatu yang ingin ditunjukkan. Pola yang sudah terbentuk dapat dipahami oleh

pembaca dengan petunjuk yang mampu menjelaskan hubungan dari gabungan tersebut.

2.8.1 Pengertian Perubahan Sosial

Menurut Lumintang (2015), perubahan sosial adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Dalam kehidupan nyata, perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat, pasti akan terjadi. Setiap segmen masyarakat hendaknya *fleksibel* terhadap perubahan yang akan terjadi baik cepat maupun lambat. Dengan keunggulan seperti itu, masyarakat akan mengurangi tingkat pengaruh negatif dari perubahan ini. Arah timbulnya pengaruh pun dapat berasal dari dalam maupun luar. Faktor-faktor penyebab perubahan sosial bersumber dari masyarakat:

- Bertambah atau berkurangnya penduduk
- Adanya penemuan-penemuan baru
- Pertentangan-pertentangan dalam masyarakat
- Terjadinya pemberontakan atau revolusi dalam masyarakat.

Sedangkan faktor-faktor yang berasal dari luar masyarakat:

- Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan fisik yang ada di sekitar manusia.
- Peperangan dengan negara lain.

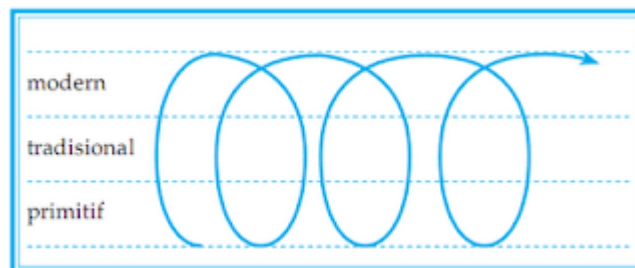
Perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat yang mencakup perubahan dalam aspek-aspek struktur dari suatu masyarakat, atau karena terjadinya perubahan dari faktor lingkungan, dikarenakan berubahnya sistem komposisi penduduk, keadaan geografis, serta berubahnya sistem hubungan sosial, maupun perubahan pada lembaga

kemasyarakatannya. Perubahan ini menyangkut pada seluruh segmen yang terjadi di masyarakat pada waktu tertentu. Perubahan sosial dalam masyarakat bukan merupakan sebuah hasil atau produk tetapi merupakan sebuah proses. Perubahan sosial merupakan sebuah keputusan bersama yang diambil oleh anggota masyarakat. Konsep dinamika kelompok menjadi sebuah bahasan yang menarik untuk memahami perubahan sosial. Berdasarkan besar kecilnya pengaruh yang terjadi pada masyarakat, perubahan sosial dibagi menjadi 2, yakni perubahan sosial yang besar dan perubahan sosial yang kecil. Perubahan sosial yang besar pada umumnya adalah perubahan yang akan membawa pengaruh yang besar pada masyarakat.

2.8.2 Pola Perubahan Sosial

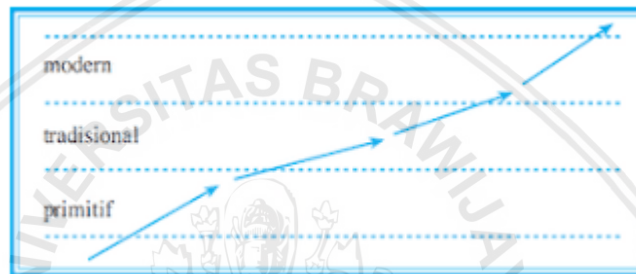
Menurut Sujarwo (2018), perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam fungsi dan struktur masyarakat yang memengaruhi sistem sosial, nilai, sikap serta perilaku individu. Terdapat dua teori yang memiliki pola dalam perubahan sosial, yaitu sebagai berikut:

- a. Teori siklus, yaitu perubahan yang berulang-ulang menyerupai spiral. Menurut teori siklus, apa yang terjadi sekarang pada dasarnya memiliki kesamaan atau kemiripan dengan apa yang telah terjadi sebelumnya. Pola perubahan ini dapat digambarkan sebagai berikut. Di dalam perubahan ini, tidak ada batas yang jelas antara pola hidup primitif, tradisional, modern.



Gambar 1. Pola Perubahan Sirkulus

- b. Teori perkembangan, yaitu linier perubahan yang berkembang menuju suatu titik tertentu, seperti perubahan dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern yang kompleks. Pola perubahan ini dapat digambarkan sebagai berikut. Perubahan sosial menurut pola linier. Masyarakat berkembang dari semula modern primitif, tradisional dan menjadi modern. Teori ini dilihat dari sudut pandang tradisional primitif masyarakat modern.



Gambar 2. Pola Perubahan Linear

2.8.3 Perubahan Budaya

Budaya berasal dari kata “budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa. Kebudayaan *cultuur* (bahasa Belanda), *culture* (bahasa Inggris), *thaqafah* (bahasa Arab) dan berasal dari bahasa latin, yaitu *colere* yang artinya mengelola, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini, pengertian budya berkembang sebagai daya dan aktivitas manusia untuk mengelola dan mengubah alam. Budaya yang dimaksud di sini adalah budaya bahari, hendaknya dipahami sebagai cara atau pola pikir sekelompok masyarakat yang menetap di wilayah pesisir dengan memiliki cara pandang tertentu tentang religi, pandangan hidup, bahasa, seni, mata pencaharian, organisasi, pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu ritual

Larung sesaji dapat dikatakan sebagai salah satu wujud kebudayaan masyarakat pesisir.

Menurut Teng (2017), kebudayaan merupakan hasil interaksi kehidupan bersama. Manusia sebagai anggota masyarakat senantiasa mengalami perubahan-perubahan. Suatu gerak konjungsi atau perubahan naik turunnya gelombang kebudayaan suatu masyarakat dalam kurun waktu tertentu disebut dinamika kebudayaan. Dalam proses perkembangannya, kreativitas dan tingkat peradaban masyarakat sebagai pemilikinya sehingga kemajuan kebudayaan yang ada pada suatu masyarakat sesungguhnya merupakan suatu cermin dari kemajuan peradaban masyarakat tersebut.

Perubahan budaya merupakan perubahan yang menyangkut nilai-nilai dan struktur sosial. Proses perubahan struktur sosial akan menyangkut masalah disiplin sosial, solidaritas sosial, keadilan sosial, sistem sosial dan mobilitas sosial. Perubahan budaya menyangkut perubahan yang terjadi dalam sistem ide yang dimiliki para masyarakat secara bersama berupa aturan-aturan, norma, dan cara pandang masyarakat (Anshoriy, 2013).

2.9 Hubungan Agama dengan Kebudayaan

Menurut Bauto (2014), fenomena kehidupan masyarakat dilihat dari aspek agama dan budaya yang memiliki keterkaitan satu sama lain yang terkadang banyak disalah artikan oleh sebagian orang yang belum memahami bagaimana menempatkan posisi agama dan posisi budaya dalam suatu kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan manusia, agama dan budaya jelas tidak berdiri sendiri, keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dalam dialektikanya; selaras menciptakan dan kemudian saling menegasikan. Agama sebagai pedoman hidup manusia yang diciptakan oleh Tuhan, dalam menjalani kehidupannya. Sedangkan kebudayaan adalah sebagai kebiasaan tata cara

hidup manusia yang diciptakan oleh manusia itu sendiri dari hasil daya cipta, rasa dan karsanya yang diberikan oleh Tuhan. Agama dan kebudayaan saling mempengaruhi satu sama lain. Agama mempengaruhi kebudayaan, kelompok masyarakat, dan suku bangsa. Kebudayaan cenderung berubah-ubah yang berimplikasi pada keaslian agama sehingga menghasilkan penafsiran berlainan. Salah satu agenda besar dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara adalah menjaga persatuan dan kesatuan dan membangun kesejahteraan hidup bersama seluruh warga negara dan umat beragama.

Menurut Sardjuningsih (2013), mengingkari keterkaitannya suatu agama dan budaya berarti mengingkari realitas agama sendiri yang selalu berhubungan dengan manusia, yang pasti diingkari oleh budayanya. Dari pernyataan tersebut artinya bahwa berkebangnya suatu agama di kalangan masyarakat tidak semata diciptakan dari akal pikiran manusia, tetapi hubungan yang tidak dapat dipungkiri antara konstruksi Tuhan sebagai mana dikatakan dalam firmanNya, dan suatu konstruksi manusia dari nilai-nilai suci agama yang di representasikan dalam praktek ritual agama

2.10 Pelestarian Warisan Budaya

Pelestarian adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang pada hakekatnya bertujuan untuk menjaga dan mengembangkan sebuah objek tertentu agar terus hidup dan mengikuti perkembangan zaman. jika pelestarian bisa juga dimaknai sebagai proses atau serangkaian kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh orang atau kelompok tertentu dalam menjaga, melindungi, mempertahankan, serta membina untuk dikembangkan dengan menggunakan benda-benda tertentu hingga sebuah aktivitas yang berpola. Singkatnya upaya pelestarian adalah sebuah kumpulan dari kegiatan terstruktur yang dilakukan oleh

seorang/kelompok secara terstruktur dan konsisten dengan mengusung misi tertentu.

Menurut Triwardani (2014) bahwa suatu pelestarian kebudayaan adalah sebuah sistem yang besar dan melibatkan masyarakat dengan masuk ke dalam subsistem kemasyarakatan serta memiliki komponen yang saling terhubung. Sehingga sebuah pelestarian kebudayaan bukanlah gerakan atau sebuah aktivitas yang bisa dilakukan oleh individu dengan dalih memelihara sesuatu agar tidak punah dan hilang ditelan zaman. Melainkan suatu kegiatan yang besar, terorganisir dan memiliki banyak komponen yang saling terhubung antara satu dengan lainnya.

Menurut Widjaja (1986), pelestarian budaya (ataupun budaya lokal) adalah upaya untuk mempertahankan agar supaya budaya tetap sebagaimana adanya. Mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif. Mengenai pelestarian budaya lokal adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah juga untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan).

Menjadi sebuah ketentuan dalam pelestarian budaya akan adanya wujud budaya, dimana artinya bahwa budaya yang dilestarikan memang masih ada dan diketahui, walaupun pada perkembangannya semakin terkisis atau dilupakan. Pelestarian itu hanya bisa dilakukan secara efektif manakala benda yang dilestarikan itu tetap digunakan dan tetap ada penyungsungnya. Kapan

budaya itu tak lagi digunakan maka budaya itu akan hilang. Kapan alat-alat itu tak lagi digunakan oleh masyarakat, alat-alat itu dengan sendirinya akan hilang.

Bagi masyarakat pesisir, sikap hidup dasar masyarakat tersebut adalah memiliki atau menganggap bahwa laut merupakan sumberdaya untuk kelangsungan, pertumbuhan dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karenanya, masyarakat pesisir di wilayah Indonesia memiliki cara pandang tertentu terhadap sumber daya laut dan persepsi kelautan. Melalui latar belakang budaya yang dimiliki oleh masyarakat pesisir, muncul suatu tradisi untuk menghormati kekuatan sumber daya laut. Tradisi tersebut lazimnya diwujudkan melalui ritual, yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur karena alam melalui sumber daya laut telah memberikan kelimpahan serta rejeki dalam kelangsungan mereka. Oleh karena itu, ritual petik laut dapat dikatakan sebagai salah satu wujud kebudayaan.

2.11 Dampak Larung sesaji Terhadap Pantai Kenjeran

Kegiatan larung sesaji yang diganti menjadi shalawatan di atas perahu dan istigosah secara tidak langsung mampu menjaga kebersihan pantai. Larung sesaji yang dahulu dilakukan dengan menghanyutkan atau melarungkan berbagai macam sesaji yang berisi makanan dapat menumpuk dan mengendap di pantai. Akibatnya, sesaji tersebut menjadi sampah yang dapat membuat pantai menjadi kotor dan bau. Dilihat dari segi ekologi, dampak larung sesaji yang dilakukan sekarang ini mempunyai dampak yang baik bagi Pantai Kenjeran. Pantai menjadi bersih dan menjaga estetika pantai itu sendiri sehingga wisatawan yang berkunjung tidak merasa terganggu.

Menurut Walalangi (2012), limbah domestik yang terbawa oleh aliran air dari daratan atau yang sengaja dibuang ke perairan akan mengendap ke dasar perairan yang selanjutnya akan mengalami pembusukan dan terurai. kandungan

oksigen terlarut akan berkurang karena berlangsungnya aktivitas penguraian atau dekomposisi bahan organik. Apabila jumlah sampah yang masuk ke perairan melampaui batas kemampuan lingkungan daya dukung perairan untuk diasimilasikannya, maka akan timbul pencemaran yang dapat merubah sifat-sifat fisik-kimia air yang selanjutnya akan mempengaruhi kehidupan biota akuatik, dan bahkan apabila keadaannya lebih parah dapat menimbulkan gas *hydrogen sulfide* (HS), perubahan warna dan rasa air serta gangguan estetika

Penumpukan sampah di daerah intertidal juga dapat mengakibatkan munculnya masalah lingkungan fisik (bau tidak sedap, menurunnya estetika), kimia (gas metan, CO, CO₂), biologis (kesehatan masyarakat). Sampah merupakan habitat bagi berkembangnya bakteri patogen tertentu seperti *Salmonella Typhosa*, *Entamoeba Coli*, *Escherichia Coli*, *Vibrio Cholera*, *Shigella Dysentriae*, *Entamoeba Hystolyca* dan lain-lain yang menimbulkan penyakit pada manusia.

2.12 Pengertian Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir

Menurut Thamrin (2013), kearifan lokal merupakan sebuah sistem dalam tatanan kehidupan sosial, politik, budaya, ekonomi, serta lingkungan yang hidup di tengah-tengah masyarakat lokal. Ciri yang melekat dalam kearifan tradisional adalah sifatnya yang dinamis,berkelanjutan dan dapat diterima oleh komunitasnya.Dalam komunitas masyarakat lokal, kearifan tradisional mewujud dalam bentuk seperangkat aturan, pengetahuan, dan juga keterampilan serta tata nilai dan etika yang mengatur tatanan sosial komunitas yang terus hidup dan berkembang dari generasi ke generasi. Mereka yang muncul dari komunitas lokal inilah yang hidup, tumbuh, dan bergelut dengan problem sosial, politik, budaya,ekonomi, dan lingkungan, mempelajari kegagalan-kegagalan sampai

menemukan solusi praktis untuk komunitasnya. Ilmu yang mereka dapat menjadi milik bersama komunitasnya tanpa diperdagangkan.

Menurut Ridwan (2007), kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian di atas, disusun secara etimologi, di mana wisdom dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah, wisdom sering diartikan sebagai kearifan/kebijaksanaan. Lokal secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang di dalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya.

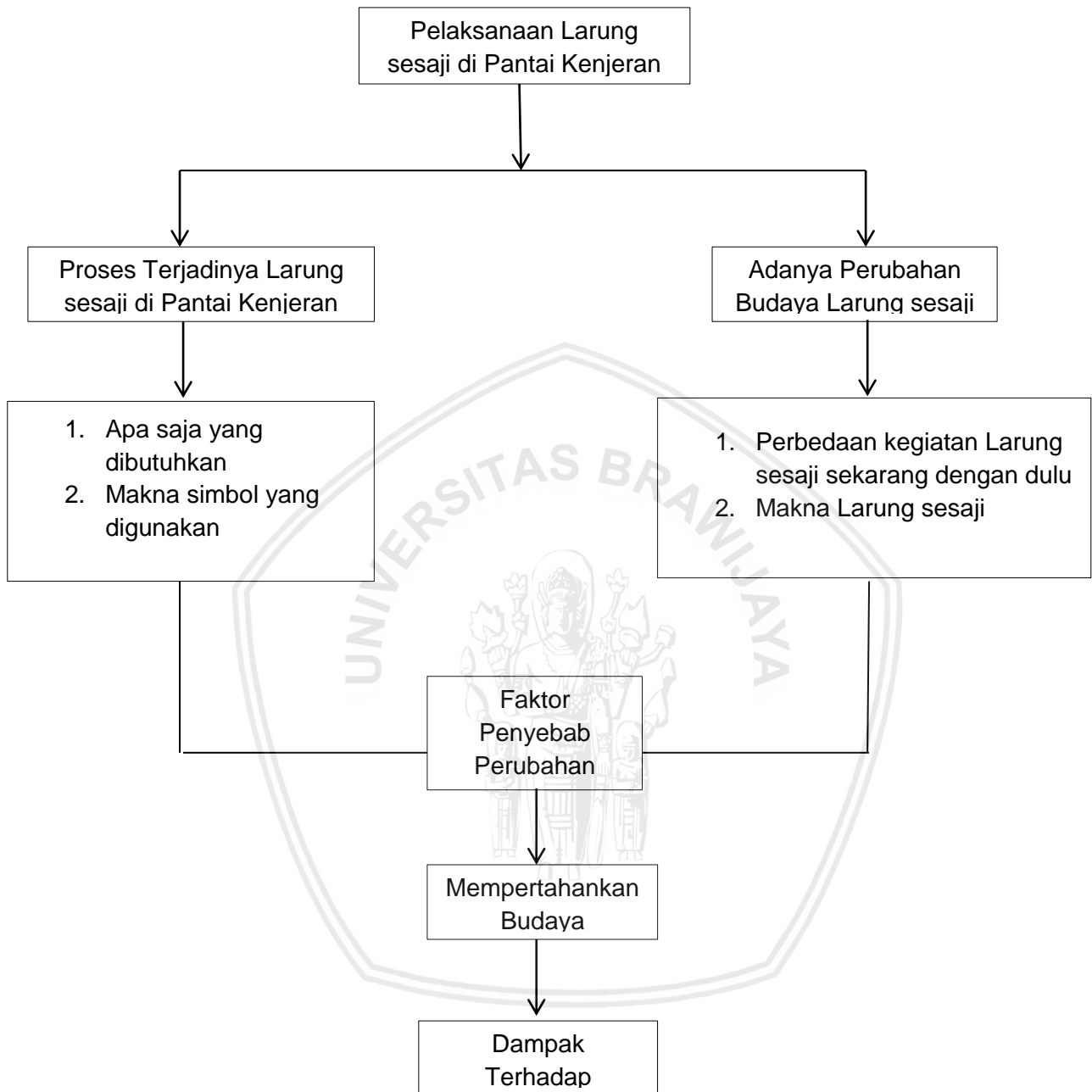
2.13 Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran adalah suatu kajian tentang bagaimana hubungan teori dengan berbagai konsep yang ada dalam perumusan masalah. Jika terdiri dari dua atau lebih konsep/variabel (eksplansif) maka kerangka pemikiran menjelaskan hubungan antar variabel tersebut, yang hasilnya adalah hipotesis teori. Karena merupakan kegiatan berteori untuk menjelaskan hubungan antar variabel, maka kerangka pemikiran bisa disebut kerangka teori (Sugiyono, 2014).

Penelitian ini dilakukan di pantai kenjeran sebagai objek penelitian adalah masyarakat pesisir pantai kenjeran. Dimana memiliki budaya atau tradisi Larung sesaji yang seiring berjalannya waktu terjadi perubahan dalam pelaksanaannya. Pada kerangka berpikir ini menggambarkan konsep dari pemikiran penelitian. Kerangka ini berupa sejarah adanya Larung sesaji di pantai kenjeran, proses

pelaksanaan Larung sesaji dan pola perubahan yang ada pada budaya Larung sesaji. Perubahan yang ada terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhinya, serta bagaimana masyarakat tetap mempertahankan budaya tersebut seiring berjalannya waktu. Selain itu, dampak yang terjadi untuk perikanan sendiri di pantai kenjeran yang berhubungan dengan ekosistemnya. Kerangka berpikir disajikan pada Gambar.





Gambar 3. Kerangka Berpikir

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Menurut Sugiono (2014), perbedaan penelitian kuantitatif dengan kualitatif dapat dilihat dari aksioma (pandangan dasar) dan karakteristik penelitian yaitu:

Tabel 1. Perbedaan Kuantitatif dan Kualitatif Berdasarkan Aksioma Dasar

Aksioma Dasar	Metode Kuantitatif	Metode Kualitatif
Sifat realitas	Dapat diklasifikasikan, konkrit, teramati, terukur	Ganda, holistik, dinamis, hasil konstruksi dan pemahaman
Hubungan peneliti dengan yang diteliti	Independen, supaya terbangun obyektivitas	Interaktif dengan sumber data supaya memperoleh makna
Hubungan variabel	Sebab-akibat (kasual)	Timbal balik atau interaktif
Kemungkinan generalisasi	Cenderung membuat generalisasi	Transferability (hanya mungkin dalam ikatan konteks dan waktu)
Peranan nilai	Cenderung bebas nilai	Terikat nilai-nilai yang dibawa peneliti dan sumber data

Tabel 2. Perbedaan Kuantitatif dan Kualitatif Berdasarkan Karakteristik

No.	Metode Kuantitatif	Metode Kualitatif
1.	A. Desain a. Spesifik, jelas, rinci b. Ditentukan secara mantap sejak awal c. Menjadi pegangan angka demi langkah	A. Desain a. Umum b. Fleksibel c. Berkembang dan muncul dalam proses penelitian
2.	B. Tujuan a. Menunjukkan hubungan antar variabel b. Menguji Teori c. Mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediktif	B. Tujuan a. Menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif b. Menemukan teori c. Menggambarkan realitas yang kompleks d. Memperoleh pemahaman makna
3.	C. Teknik Pengumpulan Data a. Kuesioner b. Observasi dan wawancara terstruktur	C. Teknik Pengumpulan Data a. <i>Participant observation</i> b. <i>In depth interview</i> c. Dokumentasi d. Triangulasi

No.	Metode Kuantitatif	Metode Kualitatif
4.	D. Instrumen Penelitian a. Test, angkt, wawancara terstruktur b. Intrumen yang telah tersandar	D. Intrumen Penelitian a. Peneliti sebagai instrumen (<i>human instrument</i>) b. Buku catattan, tape recorder, camera, handycam dan lain-lain
5.	E. Data a. Kuantatif b. Hasil pengukuran variabel yang dioperasionalkan dengan menggunakan instrumen	E. Data a. Deskriptif kualitatif b. Dokumen pribadi, catatn lapangan, ucapan dan tindakan responden, dokumen dan ain-lain
6.	F. Sampel a. Besar b. Representatif c. Sedapat mungkin random d. Ditentukan sejak awal	F. Sampel a. Kecil b. Tidak representatif c. Purposive, snowball d. Berkembang selama proses penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, merupakan bagian dari metodologi yang secara khusus mendeskripsikan tentang cara mengumpulkan data dan menganalisis data. Metode penelitian merupakan suatu cara untuk dapat memahami obyek penelitian dengan memandu peneliti dengan urutan-urutan bagaimana penelitian dilakukan yang meliputi teknik dan prosedur yang digunakan dalam penelitian (Sudarto, 1997).

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam menggali suatu fenomena tertentu dengan mengkaji objek tertentu. Penelitian ini juga untuk menggambarkan secara faktual, sistematis dan tepat terhadap fenomena yang sedang diteliti.

Pada penelitian ini juga menggunakan pendekatan yaitu etnografi. Menurut Sugiyono (2014), etnografi itu sendiri adalah suatu pendekatan yang dilakukan pada kondisi yang alamiah atau naturalistik. Peneliti melakukan studi terhadap budaya kelompok dengan kondisi alamiah melalui wawancara dan observasi yang bertujuan mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam tentang

kebudayaan berdasarkan penelitian di lapangan. Jadi dalam penelitian ini alasan menggunakan pendekatan etnografi adalah agar hasil yang didapatkan secara alamiah didapatkan dari hasil lapang dengan wawancara dengan berbagai informan dan observasi terhadap tempat penelitian tentang budaya larung sesaji di Kenjeran. Hasil yang didapatkan tidak dipengaruhi oleh peneliti tetapi hasil dari di lapang secara langsung.

3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Adapun data primer dan sekunder yang dimaksud dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang sangat penting dalam sebuah penelitian sebagai pendukung utama validitas suatu data dengan mengetahui secara langsung kondisi mengenai objek penelitian. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Pengertian ini sekaligus menunjukkan bahwa pengumpulan data primer dapat dilakukan pengamatan dan pencatatan hasil observasi maupun wawancara (Sugiyono, 2011).

Data primer yang diambil langsung pada penelitian ini diperoleh dari wawancara dengan perangkat desa, tokoh agama, sesepuh desa, masyarakat pesisir pantai kenjeran, nelayan dan penyuluh pertanian yang terlibat dalam upacara tradisi adat Larung sesaji.

Data yang akan diambil berupa data tentang bagaimana sejarah terjadinya Larung sesaji di Pantai Kenjeran yang berupa perlengkapan apa saja yang dibutuhkan, tempat dilaksanakan Larung sesaji, tujuan adanya Larung sesaji,

fungsi dan simbol yang digunakan dan yang terpenting proses terjadinya tradisi Larung sesaji di Pantai Kenjeran. Selain itu, juga mengambil data perkembangan pelaksanaan Larung sesaji dari tahun ke tahun untuk mengetahui seberapa eksistensi budaya Larung sesaji di Pantai Kenjeran ini. Berhubungan juga untuk mengetahui pola perubahan budaya Larung sesaji yang mana meliputi penyebab terjadinya, kearifan lokal bagi masyarakat pesisir dan bagaimana hubungan agama dengan kebudayaan. Wawancara ini juga sekaligus untuk mengetahui bagaimana makna Larung sesaji perspektif agama bagi masyarakat pesisir Kenjeran. Pentingnya lagi, upaya apa yang dilakukan untuk melestarikan warisan budaya yang sudah ada agar tidak begitu saja hilang. Dari adanya kegiatan Larung sesaji, ada tidaknya dampak bagi perikanan di Pantai Kenjeran. Data primer hasil wawancara ini sangat penting dan dibutuhkan sebagai sumber utama dalam penelitian kualitatif ini untuk menjawab rumusan masalah yang ada.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya penelitian harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen. Data ini diperoleh dengan menggunakan studi literatur yang dilakukan terhadap banyak buku dan diperoleh berdasarkan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian, selain itu peneliti menggunakan data yang diperoleh dari internet. Sumber data ini digunakan untuk menunjang data primer agar data lebih valid. Data sekunder yang dikumpulkan didapatkan dari jurnal ilmiah, literatur.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua ataupun bisa disebut data sekunder. Data ini juga bisa didapat dari data primer yaitu penelitian terdahulu yang telah diolah lebih lanjut menjadi bentuk-bentuk tabel, grafik, diagram dan gambar yang sehingga menjadi informatif bagi pihak lain. Karena data sekunder ini hanya melengkapi data primer, dalam menyelesaikan

data sekunder juga diharuskan berhati-hati jangan sampai data tersebut tidak sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan atau mungkin malah banyakk (Sugiyono, 2014).

Data sekunder ini sangat dibutuhkan dalam suatu penelitian untuk melengkapi data yang masih kurang. Data sekunder yang akan dibutuhkan adalah sejarah Larung sesaji, dokumentasi gambar, data kependudukan dan keadaan umum desa pesisir.

3.3 Metode Pengambilan Sampel

Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Salah satunya adalah nonprobability sampling yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Nonprobability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang mtidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah secara *purposive sampling* atau penentuan dengan pertimbangan tertentu, informan dianggap mampu memberikan data yang lengkap. Menurut Nursalam (2008), metode ini dipilih karena peneliti telah menentukan sampel dalam kriteria tertentu yang dinilai sesuai dengan tujuan atau masalah penelitian dalam sebuah populasi. Informan yang dipilih kemudian disaring kembali untuk mendapatkan informan yang dapat menjawab dari tujuan penelitian.

Proses pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu peneliti sebagai instrument penelitian menentukan apa saja, siapa saja dan dimana saja data diambil, peneliti menelusuri dengan berinteraksi dan melakukan wawancara ke beberapa informan sampai peneliti mendapatkan informasi yang mampu menjawab tujuan penelitian. Informan yang dipilih adalah masyarakat yang

tinggal di dekat Kenjeran yang mana mengetahui tentang kegiatan larung sesaji. Pada penelitian ini terdapat informan yang terdiri dari perangkat desa, tokoh agama, masyarakat pesisir, penyuluh pertanian dan sesepuh desa. Berikut beberapa pertanyaan untuk informan yang akan melengkapi data penelitian:

- a. Sesepeuh Desa: Membahas mengenai sejarah adanya Larung sesaji di Pantai Kenjeran, Perubahan bentuk Larung sesaji dulu dengan sekarang
- b. Tokoh Agama: Membahas mengenai proses berubahnya bentuk acara Larung sesaji dan apa saja penyebabnya, pandangan dan makna Larung sesaji secara agama, prosesi istigosah
- c. Nelayan: Membahas mengenai kegiatan shalawatan di atas perahu meliputi perlengkapan dan prosesi, eksistensi budaya, kegiatan nelayan selain Larung sesaji
- d. Masyarakat Pesisir: Membahas mengenai eksistensi budaya Karung Sesaji, Dampak adanya kegiatan Larung sesaji berupa shalawatan dan istigosah
- e. Perangkat Desa (RW): Membahas mengenai keadaan masyarakat (hubungan dengan masyarakat), kegiatan istri nelayan
- f. Penyuluh Pertanian: Membahas mengenai kegiatan nelayan Kenjeran (alat tangkap, hasil tangkapan, hubungan nelayan dengan nelayan lainnya, kelompok nelayan), acara yang dilaksanakan masyarakat pesisir selain Larung sesaji

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Ada beberapa teknik ataupun metode pengumpulan data yang biasanya dilakukan peneliti. Metode pengumpulan data pada penelitian kualitatif meliputi:

3.4.1 Wawancara (Interview)

Wawancara adalah percakapan antara peneliti yang berharap mendapatkan informasi dari informan yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek. Wawancara juga merupakan suatu teknik pengumpulan data pada riset kualitatif. Namun, saat ini beberapa riset kualitatif banyak juga yang menjadikan wawancara sebagai salah satu metode pengumpulan data (Sugiyono,2014).

Pengambilan data dengan teknik wawancara dilakukan dengan beberapa informan atau narasumber yang memberikan kontribusi secara langsung dalam pelaksanaan Larung sesaji. Wawancara dilakukan dengan tatap muka dengan memberikan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Selain itu, wawancara dilakukan secara mendalam sampai titik jenuh dengan jawaban semua narasumber sama. Narasumber dalam penelitian ini adalah perangkat desa, tokoh agama, masyarakat pesisir, nelayan, sesepuh desa dan penyuluh pertanian.

3.4.2 Observasi

Menurut Arikunto (2006), Observasi merupakan mengumpulkan data atau keterangan yang harus di jalankan dengan usaha – usaha pengamatan secara langsung ke tempat yang akan diselidiki. Artinya observasi ini ialah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian. Kelebihan pengamat memungkinkan untuk langsung mencatat hal-hal, perilaku, dan sebagainya, sewaktu kejadian tersebut masih berlaku, atau sewaktu perilaku

sedang terjadi. Sedangkan kelemahannya memerlukan waktu yang relative lama untuk memperoleh pengamatan langsung terhadap suatu kejadian.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian dengan observasi tujuannya agar memperoleh data secara langsung saat melakukan pengamatan karena dapat memudahkan peneliti mendapatkan data di lapangan. Hasil di lapangan sangat penting untuk melengkapi data penelitian. Untuk itu, peneliti ikut terjun langsung di lapangan dalam acara Larung sesaji, kegiatan sehari-hari masyarakat pesisir.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dimana hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya apabila didukung dengan dokumen yang ada (Sugiyono, 2011).

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendukung dari hasil wawancara dan observasi peneliti di lapangan. Dokumentasi diambil pada saat di lapangan langsung dan beberapa dari penyuluh pertanian.

3.5 Metode Analisis Data

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting serta membuat suatu kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2011).

Menurut Sugiyono (2011), aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan terdiri dari empat pangkal kegiatan sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Pada tahap pengumpulan data, seluruh data yang sudah diperoleh dikumpulkan menurut klasifikasinya masing-masing data yang sudah terkumpul langsung dapat dianalisis.

2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum. Hal ini dilakukan untuk memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya. Melalui hal ini diharapkan data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.

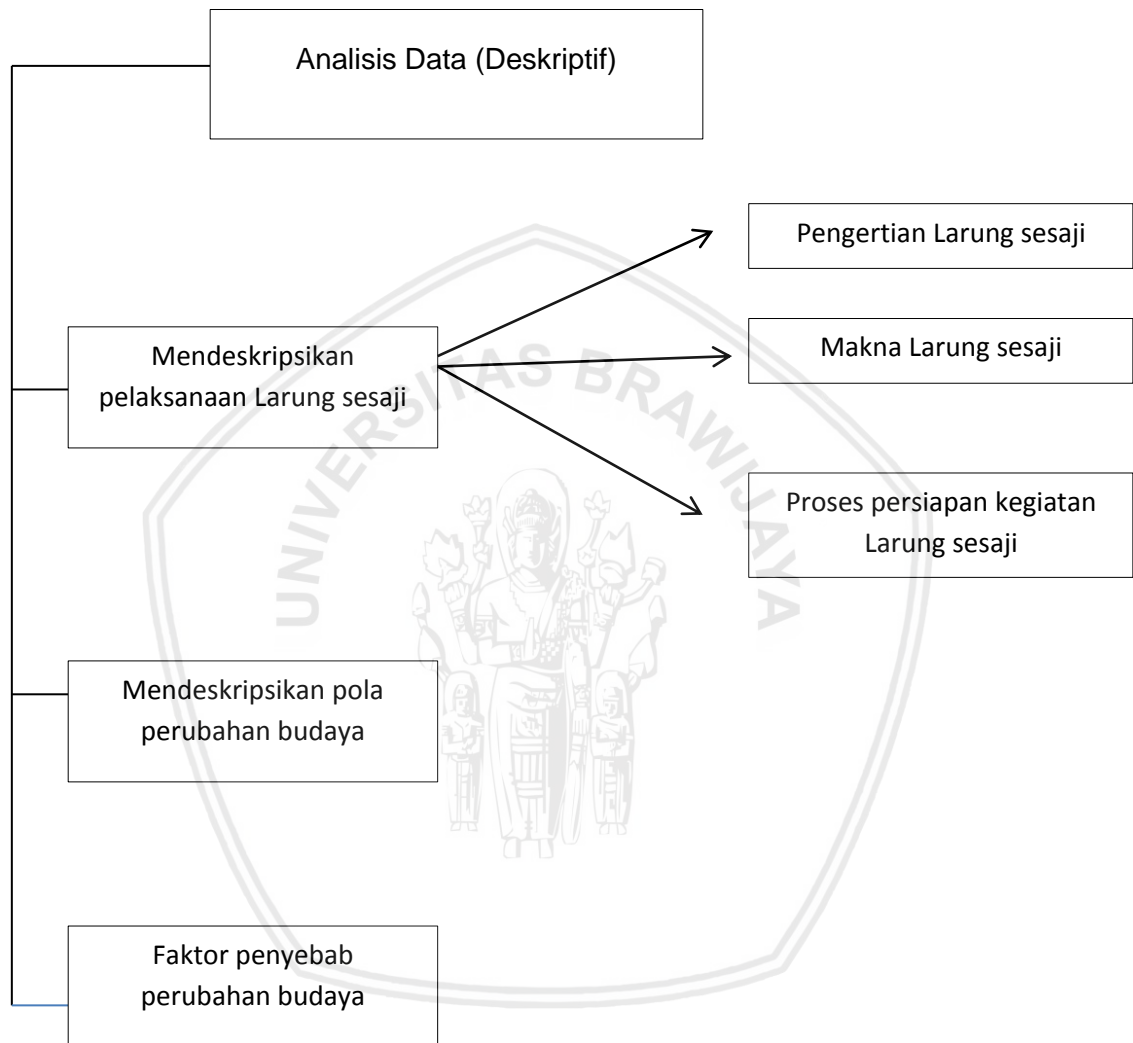
3. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun dimana memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Namun, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

4. Verifikasi Data

Verifikasi data adalah penarikan kesimpulan yang berdasarkan reduksi data dan sajian data. Namun, dalam penelitian kualitatif kesimpulan masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Penarikan kesimpulan ini dilakukan setelah data yang

tersaji dianalisa secara mendalam dengan melihat besar kecilnya presentase jawaban dari responden. Analisis ini mendeskripsikan tentang Analisis data kualitatif dapat dijelaskan dengan menggunakan visualisasi.



Gambar 4. Visualisasi Data Kualitatif

4. KEADAAN PENDUDUK

4.1 Letak Geografis dan Topografi

Letak Geografis

Kelurahan Kenjeran, Kecamatan Bulak termasuk wilayah Geografis Kota Surabaya yang merupakan bagian dari Wilayah Surabaya Utara. Kecamatan Bulak sendiri memiliki 4 Kelurahan yaitu Kelurahan Kenjeran, Kedungcowek, Bulak dan Sukolilo. Kecamatan Bulak memiliki luas wilayah adalah 71,551 Ha. Kota Surabaya terletak diantara 070 12' - 070 21' Lintang Selatan dan 1120 36' - 1120 54' Bujur Timur, merupakan kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta.

Letak Topografi

Kecamatan Bulak berada pada ketinggian $\pm 4 - 12$ meter diatas permukaan laut dan ketinggian tanah dari permukaan laut 2 meter, topografi rendah, dengan suhu udara rata-rata 31°C. Kecamatan Bulak memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- Batas Wilayah Sebelah Utara : Kecamatan Kenjeran
- Batas Wilayah Sebelah Timur : Selat Madura
- Batas Wilayah Sebelah Selatan : Kecamatan Mulyorejo
- Batas Wilayah Sebelah Barat : Kecamatan Tambaksari

4.2 Keadaan Penduduk Kelurahan Kenjeran

Penduduk Kelurahan Kenjeran memiliki jumlah penduduk berdasar jenis kelamin dengan mayoritas laki-laki sebesar 54% yang mana merupakan kepala keluarga. Ini berhubungan dengan pekerjaan yang berat di laut mayoritas dikerjakan oleh laki-laki. Sedangkan, istrinya hanya sebagai ibu rumah tangga ataupun membantu suaminya untuk mengolah ikan.

Tabel 3. Data Penduduk Kelurahan Kenjeran Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis `Kelamin	Jumlah Penduduk (jiwa)	Persentase
1	Laki-laki	3460	54%
2	Perempuan	3313	46%

Sumber data: Kantor Kelurahan Kenjeran, 2018

Penduduk Kelurahan Kenjeran memiliki tingkat pendidikan terbanyak pada tingkat SLTA/Sederajat sebesar 70%. Berarti, masyarakat Kenjeran merupakan masyarakat berpendidikan yang mana berhubungan dengan bagaimana ia bertindak dan mengambil keputusan. Mereka cenderung menggunakan logikanya dalam berpikir.

Tabel 4. Data Penduduk Kelurahan Kenjeran Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Persentase
1	Taman Kanak-Kanak	185	5%
2	Sekolah Dasar	640	18%
3	SMP/SLTP	127	4%
4	SMU/SLTA	2500	70%
5	Akademi (D1-D3)	25	1%
6	Sarjana (S1-S3)	75	2%

Sumber data: Kantor Kelurahan Kenjeran, 2018

Penduduk Kelurahan Kenjeran mayoritas menganut agama Islam sebesar 75% yang mana berhubungan dengan budaya yang dilakukan. Mayoritas Islam mempengaruhi kegiatan Larung sesaji yang berubah menjadi istigosah dan shalawatan di atas perahu. Masyarakat melakukannya berdasarkan kepercayaan dan ajaran dalam agamanya. Meskipun mayoritas beragama Islam, masyarakat juga tetap menjaga toleransi dan menghormati agama lain.

Tabel 5. Data Penduduk Kelurahan Kenjeran Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah Penduduk (jiwa)	Persentase
1	Islam	5046	75%
2	Kristen	1094	15%
3	Katolik	361	5%
4	Hindu	24	1%
5	Budha	248	4%

Sumber data: Kantor Kelurahan Kenjeran, 2018

Penduduk Kelurahan Kenjeran mayoritas memiliki mata pencaharian atau pekerjaan sebagai swasta sebesar 38%. Meskipun tinggal di dekat pantai, mayoritas penduduknya tidak menjadi nelayan. Swasta ini bisa dalam cakupan luas seperti karyawan dan jasa lain. Artinya, penduduknya sudah modern dengan mampu bersaing bekerja tidak hanya lingkup perikanan. Selain itu, pekerjaan yang bervariasi membuat mobilisasi tinggi dan baik. Mampu menghargai perbedaan yang ada.

Tabel 6. Data Penduduk Kelurahan Kenjeran Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Persentase
1	PNS/TNI/POLRI	65	6%
2	Swasta	446	38%
3	Pensiunan/Purnawirawan	32	3%
4	Wiraswasta	172	15%
5	Buruh	96	8%
6	Dagang	225	19%
7	Nelayan	125	11%

Sumber data: Kantor Kelurahan Kenjeran, 2018

4.3 Kondisi Perikanan

Keadaan Perikanan di Kecamatan Bulak mayoritas berasal dari perikanan tangkap (laut) karena berada di pesisir pantai. Budidaya ikan (darat) di Kecamatan Bulak terdiri dari budidaya ikan di tambak, kolam air tawar, perairan darat dan keramba. Rata-rata produksi ikan di Kecamatan Bulak didominasi oleh perikanan tangkap. Pada perikanan tangkap di laut tertinggi pada tahun 2016 sebesar 10.578,30 ton. Pada perikanan darat didominasi oleh budidaya tambak dengan hasil tangkapan tertinggi di tahun 2016 sebesar 6.915 ton. Artinya memang produksi perikanan di Kenjeran ini juga berkembang. Tidak hanya perikanan tangkapnya tetapi juga budidaya tambaknya. Sehingga, produksi ikan di Kenjeran dapat terpenuhi baik untuk masyarakat sekitar maupun luar daerahnya. Ini juga sebagai dapat meningkatkan perekonomian daerah. Untuk kegiatan perikanan, juga didukung dengan pengolahan ikan dan memproduksi limbah kerang menjadi bentuk kerajinan tangan yang berekonomis. Sedangkan untuk pemasarannya, di jual langsung di rumahnya, di pinggir jalan, tempat hiburan.

Tabel 7. Produksi ikan laut dan ikan darat

Tahun	Laut	Tambak	Darat			Jumlah
			Air Tawar	Perairan	Keramba	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2013	7441,27	6906,10	1065,18	273,14	147,21	15832,90
2014	7292,45	6542,09	1033,02	277,02	140,76	7992,69
2015	6840,06	6785,15	1101,27	88,49	139,18	8114,09
2016	10578,30	6915,03	1116,48	93,38	144,82	8114,43
2017	8416,60	6798,68	1133,33	94,00	134,22	8160,23

Sumber data: Kecamatan Bulak Dalam Angka, 2018

Produksi ikan laut di Kecamatan Bulak sangat besar dan beraneka ragam komoditasnya. Produksi ikan laut tertinggi ada pada jenis ikan belanak. Sedangkan produksi ikan laut terendah adalah ikan pari. Jenis ikan laut lainnya yang sering ditangkap adalah Udang Putih, Teri, Manyung, Rajungan, Kerang, Kepiting, Gulamah. Produksi ikan laut tertinggi ada pada ikan Guamah sebesar 2056,45 ton di tahun 2014 dan terendah pada tahun 2015 sebesar 88,91 ton. Produksi ikan laut ini nanti akan dijual ke pasar Pabean melalui tengkulak dan sebagian lagi diolah seperti olahan ikan asap oleh istri nelayan.

Tabel 8. Produksi Ikan Laut Menurut Jenisnya (Ton).

Jenis	2012	2013	2014	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Udang Putih	309,37	327,41	320,87	300,96	2310,70	1422,60
Teri	260,15	275,34	269,81	253,07	929,70	773,30
Manyung	407,81	431,60	422,97	396,73	512,80	705,70
Rajungan	344,53	364,61	357,34	335,17	2294,40	1329,30
Pari	246,09	260,44	306,28	287,28	389,70	388,40
Belanak	1307,81	1384,07	1356,39	1272,25	2095,10	1887,40
Kerang	185,81	193,47	255,24	239,41	286,10	548,70
Lain-lain	710,15	238,11	735,57	690,88	-	-

Lanjutan...

Jenis (1)	2012 (2)	2013 (3)	2014 (4)	2015 (5)	2016 (6)	2017 (7)
Kepiting	189,85	200,93	196,91	184,69	526,90	637,40
Simping	295,31	312,53	189,60	177,84	-	-
Gulamah	1982,80	2098,42	2056,45	1928,88	1232,90	723,80
Layur	77,34	81,86	80,22	75,24	-	-
Peperak	232,01	245,56	240,64	225,71	-	-
Jenis udang lain	-	-	-	-	-	-
Teripang	-	-	-	-	-	-
Binatang Air Lainnya	398,73	416,75	408,37	383,04	-	-
Cumi-cumi	91,40	96,73	94,79	88,91	-	-
Udang Barong	-	-	-	-	-	-
Jumlah	7039,16	6927,83	7291,45	6840,06	10578,	8416,60

Sumber data: Kecamatan Bulak Dalam Angka, 2018**Tabel 9.** Produksi Ikan Darat Menurut Tempat Penangkapan dan Jenis Ikan

Tempat Penangkapan/Jenis Ikan (1)	2012 (2)	2013 (3)	2014 (4)	2015 (5)	2016 (6)	2017 (7)
1. Tambak						
Bandeng	5115,42	4760,7	4566,9	4849,9	4946,9	5000,3
		1	1	7	7	7
Udang Putih	446,84	365,90	301,08	304,96	304,23	464,72
Udang Windu	373,01	290,17	242,86	243,62	247,28	229,08
Udang Vannamei	1101,86	969,66	846,74	870,29	885,95	745,81
Lain-lain	556,05	520,47	503,09	516,31	525,60	358,70
Jumlah	7593,18	6906,9	6460,6	6785,1	6915,0	6798,6
	8	1	8	5	3	8

Lanjutan....

Tempat Penangkapan/Jenis Ikan	2012	2013	2014	2015	2016	2017
2. Air Tawar						
Tawes	14,96	14,53	49,87	25,66	22,90	20,80
Tombro	11,6	10,91	10,48	10,89	11,01	14,90
Mujair	0,46	0,62	0,60	0,62	0,65	0,69
Lain-lain (Campur)	964,84	1018,1	1020,5	1075,9	1091,0	1103,2
Jumlah	991,86	1044,1	1044,9	1101,2	1116,4	1133,3
		3	2	8	4	2
		3	5	7	8	3
3. Perairan Umum						
Tawes	48,47	49,15	49,87	25,66	22,90	20,80
Tombro	-	-	-	-	-	-
Mujair	40,39	41,00	41,56	13,27	15,60	20,30
Lain-lain	180,41	182,99	185,59	49,56	54,88	52,90
Jumlah	269,27	273,14	277,02	88,49	93,38	94,00
4. Keramba						
Nila	-	-	-	-	-	-
Patin	-	-	-	-	-	-
Lele	143,78	147,21	142,29	139,18	144,82	134,22
Lain-lain	-	-	-	-	-	-
Jumlah	143,78	147,21	142,29	139,18	144,82	134,22
Jumlah	8998,0	8371,3	7924,9	8114,0	8176,4	8160,2
	9	9	4	9	3	3

Sumber data: Kecamatan Bulak Dalam Angka, 2018

Produksi ikan darat di Kecamatan Bulak berdasarkan tempatnya dibagi menjadi 4 yaitu tambak, air tawar, perairan umum dan keramba. Sedangkan menurut jenis ikannya pada tambak terdiri dari ikan bandeng, udang putih, udang windu, udang vannamei dan lain-lain. Di air tawar terdapat ikan tawes, tombro, mujair dan lain-lain. Pada perairan umum juga sama ada ikan tawes, tombro,, mujair dan lain-lain. Untuk keramba terdapat ikan Lele. Pada tahun 2017, pada budidaya tambak mayoritas produksinya yaitu bandeng sebesar 5.115,45 ton dan terendah pada udang windu sebesar 229,08 ton di tahun 2017. Di air tawar mayoritas produksinya yaitu lain-lain atau campur sebesar 1103,22 ton pada

tahun 2017 dan terendah pada produksi ikan mujair sebesar 0,46 ton pada tahun 2012. Di perairan umum mayoritas produksinya yaitu lain-lain atau campur juga sebesar 185,59 ton pada tahun 2014 dan produksi terendah adalah ikan mujair sebesar 13,27 ton pada tahun 2015. Di keramba mayoritas produksinya yaitu lele sebesar 134,22 ton pada tahun 2017. Produksi ikan yang beraneka ragam ini diharapkan mampu mencukupi kebutuhan ikan. Untuk produksi perikanan yang berkembang adalah perikanan tangkap. Dimana hasil tangkapannya dapat dijual secara langsung (*fresh*) atau diolah dahulu oleh istri nelayan.



5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Sejarah Larung sesaji

Budaya Larung sesaji mulai ada di Pantai Kenjeran ketika dulu nenek moyang mengalami masa dimana hasil tangkapan sedikit atau sepi. Sehingga, mereka berinisiatif melakukan ritual Larung sesaji di Pantai Kenjeran untuk memohon agar hasil tangkapan kembali seperti semula yaitu melimpah. Zaman dahulu, masyarakat masih percaya akan kekuatan ghaib. Bisa disebut memiliki kepercayaan secara dinamisme dan animisme. Pernyataan tersebut diperkuat dengan wawancara narasumber narasumber sesepuh desa, beliau mengatakan:

“Dulu kalau ikannya sedikit, warga melakukan Larung sesaji di Pantai Kenjeran tetapi itu sudah lama banget mbak zaman nenek moyang. Dulu masih percaya dengan hal-hal ghaib di laut, yang mana melakukan pembuangan makanan di Pantai Kenjeran dapat membuat ikan melimpah, dijauhkan bahaya”.

Di daerah Kenjeran Lor sendiri, dulu ada sesepuh desa yang masih melakukan tradisi tersebut namanya Waksima. Waksima inilah yang masih mengikuti kepercayaan dinamisme. Dimana beliau menaruh sesaji atau disebut bekakak tidak dengan melarungkan atau menghanyutkan ke Pantai tetapi menaruh sesaji tersebut di perempatan desa. Isi dari sesaji tersebut nasi dengan beraneka macam lauk dan juga ada bunganya. Sesaji itu dikhususkan untuk roh ghaib yang ia percayai. Sesuai dengan penjelasan narasumber yaitu sesepuh desa, beliau mengatakan:

“Waksima dulu menaruh sesaji di perempatan mbak, ya ada kembang ada makanan seperti biasa dan terkadang diletakkan di tikungan dekat bangunan peninggalan belanda, ya tujuannya agar masyarakat sini terhindar dari bencana atau keburukan biar selamat. Kalau untuk Larung sesaji yang dilarungkan di Pantai Kenjeran isinya ya sama makanan tetapi lebih detailnya saya kurang mengerti mbak”

Di Kejawan Lor sendiri terdapat seorang Kyai bernama Kyai Bukhori yang mana beliau dulu santri di Tebuireng Jombang. Beliau ini adalah pendiri masjid yang ada di Kejawan Lor gang 3. Kyai Bukhori ini bisa dibilang pembawa perubahan dengan dakwahnya tentang Islam di Kejawan lor. Beliau mulai menguatkan ajaran Islam dengan mendirikan masjid, mengajar ngaji, ceramah setelah shalat dan juga ceramah setiap malam jumat legi. Kehadiran beliau inilah yang merubah bahkan menghilangkan tradisi Larung sesaji ke shalawatan dan istighosah. Penjelasan tersebut diperkuat dengan narasumber tokoh agama, beliau mengatakan:

“Kyai Bukhori ini mengajarkan hal-hal yang baik mbak, mulai mendirikan masjid tahun 1950-an mbak, ceramah atau ngaji. Beliau tidak mau melakukan kegiatan Larung sesaji tersebut kalau orang dulu nyebutnya bekakak, ya cara beliau meminta keselamatan dan rasa syukurnya ke Gusti Allah ya shalawat mbak. Dulu itu, sebelum ada listrik masih gelap, warga disini dari santri-santrinya Kyai memakai obor dengan keliling kampung sambil membaca shalawat Burdah mbak, kalau sekarang diikuti dengan shalawatan Burdah di atas perah oleh nelayan Nambangan”

Setelah Waksima meninggal dan penerusnya sudah tidak ada, maka budaya Larung sesaji ini berubah menjadi acara keagamaan yang lebih baik. Masyarakat mulai rutin melakukan pengajian atau istigosah di masjid setiap kamis malam jumat. Budaya Larung sesaji, perlahan-lahan terkikis dan hilang dengan adanya perubahan masyarakat yang lebih modern dan banyak yang beragama Islam yang mana lebih mempercayai ajarannya. Memohon keselamatan dengan kalimat-kalimat tayyibah daripada meminta ke selain Allah SWT dengan menaruh sesaji. Sejatinya, desa Kejawan Lor ini dulu masih kuat dengan Islam kejawennya. Seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai meninggalkan Islam kejawennya. Menurut sesepuh desa, beliau mengatakan:

“Dulu masyarakat masih ikut Islam kejawennya yang mana lebih mengarah ke orang Budha mbak, seperti menaruh sesaji dengan membacakan doa-doa. Kalau sekarang malah sudah ga ada lagi yang seperti itu, ya adanya

orang Budha yang mau membuang abu jenazah dan ngelarung membawa makanan di Pantai Kenjeran, nelayan sini yang mengantarkan sebagai jasa perahunya”.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa Larung sesaji yang dulu ada di Pantai Kenjeran, sekarang berubah menjadi shalawatan diatas perahu oleh masyarakat Nambangan Cumpat dan istigosah rutin dari masyarakat Kejawan Lor. Acara islami tersebut tidak merubah tujuan dari Larung sesaji itu sendiri. Tujuannya yaitu agar semua warga diberi keselamatan saat melaut, sebagai tolak-balak, diberikan hasil tangkapan ikan yang berlimpah dan yang terpenting sebagai bentuk syukur ke sang Pencipta.

5.1.1 Tempat Penyelenggaraan Larung sesaji

Tempat Penyelenggaraan Larung sesaji berada di Pantai Kenjeran yang mana acara Larung sesaji sudah digantikan dengan shalawatan dan istigosah. Acara Shalawatan dilakukan dari Nambangan Cumpat kemudian mengelilingi pesisir Pantai Kenjeran sampai perbatasan madura kemudian kembali lagi ke pantai watu-watu. Ada juga yang memulai acara shalawat dari jembatan Surabaya kemudian mengelilingi pesisir pantai Kenjeran dan kembali lagi ke jembatan Surabaya. Acara shalawat dilakukan oleh nelayan Nambangan. Sedangkan untuk kegiatan istigosah dilakukan oleh warga atau masyarakat nelayan Kejawan Lor rutin setiap Kamis malam Jumat di rumah warga secara bergiliran dan Kamis malam Jumat legi di Masjid. Adanya acara tersebut selain sebagai rasa syukur kepada Allah SWT juga sebagai perekat antar warga sebagai bentuk ukhuwah islamiyah. Sesuai dengan apa yang disampaikan narasumber dari salah satu Nelayan, beliau mengatakan:

“Nelayan sini kalau mengadakan shalawatan burdah di atas perahu mulainya dari jembatan Surabaya terus berkeliling mengarungi pantai sampai perbatasan selat Madura. Kalau ga gitu ya cuma berkeliling dari Nambangan ke sekitar jembatan Surabaya. Selain shalawat, masyarakat

sini sering atau hampir semua RW melakukan istigosah salah satunya juga di Kejawan Lor, kadang di rumah dan masjid mbak”.



Gambar 5. Pantai Kenjeran
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2019



Gambar 6. Kejawan Lor
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2019

Gambar 5 merupakan Pantai Kenjeran yang mana merupakan tempat diselenggarakannya acara shalawatan Burdah di atas perahu oleh masyarakat nelayan Nambangan Cumpat. Acara shalawatan Burdah berlangsung mengarungi Pantai Kenjeran dimulai dari Jembatan Surabaya. Sedangkan gambar 6 menunjukan salah satu daerah atau RW yaitu Kejawan Lor yang merupakan tempat diadakan istigosah.

5.1.2 Perlengkapan dan Simbol yang digunakan dalam Larung sesaji

Adapun perlengkapan dan simbol yang digunakan dalam acara shalawatan di atas perahu:

-*Sound System* : Digunakan untuk pengiring shalawatan

-Genset: Digunakan sebagai sumber listrik di atas perahu untuk menyalakan sound system

-Perahu untuk mengelilingi Pantai Kenjeran dalam bershalawat

Simbol yang digunakan acara Larung sesaji ini adalah:

-Bendera merah putih : sebagai penanda bahwa sedang diadakan acara shalawatan burdah di atas perahu oleh nelayan.

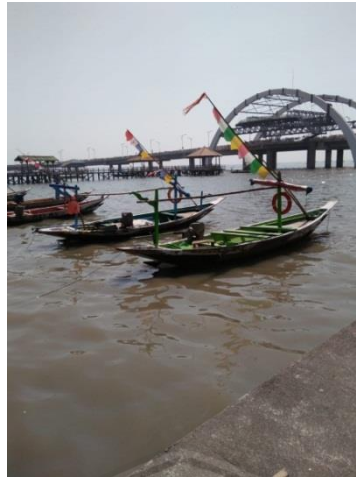
Penjelasan tersebut dapat dipertegas oleh wawancara narasumber yaitu nelayan, beliau mengatakan:

“Perlengkapan yang digunakan sangat sederhana mbak, genset itu juga beberapa saja kadang cuma 2. *Sound system* juga 2 sama seperti genset. Untuk simbol yang digunakan ya bendera itu tujuannya agar orang tahu kalau ada kegiatan ini”.



Gambar 7. Bendera sebagai simbol
Sumber: Dokumentasi Penyuluh Pertanian, 2018

Gambar 7 merupakan simbol yang digunakan dalam acara shalawatan Burdah yaitu berupa bendera yang mana tujuannya sebagai penanda bahwa sedang dilakukan kegiatan tersebut di Pantai Kenjeran.



Gambar 8. Perahu nelayan
Sumber: Dokumentasi Penyuluh Pertanian, 2018

Gambar 8 merupakan perahu yang digunakan untuk acara shalawatan Burdah oleh nelayan. Perahu yang digunakan adalah perahu yang sederhana terbuat dari kayu dan memiliki mesin perahu.

2. Istighosah

Acara istighosah ini memerlukan beberapa perlengkapan seperti:

- Sound system: Untuk pengiring acara istigosah
- Mikrofon: sebagai penguat suara
- Buku Yasin: Untuk membaca Yasin dalam rangkaian istigosah

Penjelasan tersebut diperkuat oleh narasumber yaitu tokoh agama, beliau mengatakan:

“Kegiatan istigosah disini ini sangat sederhana mbak, dilakukan di rumah warga dan kadang di Masjid. Perlengkapan acaranya ada *sound system* dan mikrofon untuk penguat suara. Dari jamaahnya sendiri kadang sudah membawa buku yasin untuk nanti pembacaan surat yasin. Disini lebih ditekankan rasa khidmatnya dan kesederhaannya mbak, ya harapannya adanya acara ini bisa menambah keberkahan untuk kita semua”.

Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perlengkapan untuk acara shalawatan dan istigosah di Pantai Kenjeran dapat terbilang sederhana tanpa pengeluaran yang banyak. Sehingga acara tersebut bias dilakukan rutin

oleh masyarakat tidak membebani dari segi biaya. Selain biaya sedikit, untuk melaksanakan kegiatan tersebut tidak diperlukan persiapan yang lama dan terbilang mudah dilakukan.

5.1.3 Proses Penyelenggaraan Larung sesaji

Shalawatan di atas Perahu

Proses pelaksanaan Shalawat di atas perahu dilakukan oleh nelayan Nambangan Kedungcowek setiap suro. Jadi pelaksanaan tiap tahun tidak pasti setiap bulan apa saja. Selain Suro juga terkadang dilakukan shalawatan oleh nelayan. Rangkaian kegiatan shalawat ini sangat sederhana dan tidak memerlukan banyak perlengkapan atau bawaan untuk prosesi shalawat di atas perahu.

Sebelum berangkat, nelayan berkumpul dulu untuk menyiapkan peralatan dengan mengecek perahu, memasang bendera, mengecek sound system dan genset dan membawa beberapa botol minuman. Genset dan sound system hanya 1 atau 2 buah saja. Pelaksanaan shalawat ini berlangsung 2-3 jam. Untuk waktu pelaksanaan, biasanya pagi hari atau sore menjelang petang. Acara shalawat ini sangat meriah mengelilingi pesisir pantai kenjeran yang berbatasan dengan laut madura. Dimulai dari nambangan menuju ke jembatan surabaya atau sampai perbatasan laut madura dan kembali lagi. Ada sekitar 10-30 perahu nelayan yang ikut konvoi dalam pelaksanaan shalawat di atas perahu. Di setiap perahu ada 5 sampai 7 orang, ini menambah semarak perayaan shalawat. Nelayan yang ikut bershalawat memakai pakaian yang rapi seperti baju koko agar lebih khusuk dan sopan. Sebelum berangkat dipimpin salah satu nelayan untuk berdoa kemudian bersama-sama menarik perahu ke tengah. Pembacaan shalawat juga dipimpin oleh salah satu nelayan dan kemudian diikuti peserta lainnya.

Pembacaan shalawat burdah dilakukan berulang-ulang sepanjang perairan kenjeran yang diarungi.

Shalawat yang dibaca oleh nelayan Kenjeran adalah shalawat burdah yang berarti mantel atau peindung. Isi dari shalawat burdah itu sendiri adalah meminta kepada Allah SWT agar diberi rahmat, keselamatan di dunia dan di akhirat, dijauhkan dari berbagai macam penyakit dan di ampuni dosa-dosa yang telah diperbuat.

Pemaparan tersebut didukung dengan salah satu nelayan, beliau mengatakan:

“Shalawat Burdah ini memang sering dilantuntan masyarakat sini mbak, untuk acara shalawatan ini sederhana mbak, cuma membawa *sound system* dan genset lalu bersama-sama menuju Jembatan Surabaya lalu berkeliling di sekitar situ, kadang juga sampai perbatasan Selat Madura dengan mengumandangkan shalawatan Burdah. Acaranya ya sekitar 2-3 jaman, kadang pagi kadang ya sore begitu mbak ga tentu. Seringnya dilakukan waktu suro, tetapi kadang di bulan tertentu juga ada shalawatan. Nelayan yang ikut lumayan banyak ,mbak, ada 10-30 perahu denan 1 perahu bias diisi 5 sampai 7 orang. Kadang anak atau istri nelayan juga ikut mbak di perahu. Sebelum berangkat berkumpul dahulu membaca doa dan dilanjutkan menarik perah ke tengah langsung berkeliling perairan dengan di pimpin salah satu nelayan untuk bershalawat”.

Menurut Setiawan (2015), Burdah artinya mantel dan juga dikenal sebagai *bur'ah* yang berarti (kesembuhan). Imam Bushiri adalah seorang penyair yang suka memuji-muji raja-raja untuk mendapatkan uang. Kemudian beliau tertimpa sakit *faalij* (setengah lumpuh) yang tak kunjung sembuh setelah berobat ke tabib manapun, tak lama kemudian beliau bermimpi bertemu Rasulullah SAW yang memerintahkan untuk menyusun syair yang memuji Rasulullah. Maka beliau mengarang syair burdah dalam 10 pasal. Pada tahun 6-7 H, se usai menyusun syair brdah, beliau kembali bermimpi bertemu Rasulullah SAW yang menyelimutinya dengan burdah (mantel). Ketika bangun, sembuhlah beliau dari penyakit lumpuh yang dideritanya. Qasidah burdah ini tersebar di seluruh penjuru bumi dari timur hingga barat.

Bahkan disyarahkan oleh sekitar 20 ulama, diantaranya yang terkenal adalah Imam Syabukhiti dan Imam Baijuri, Habib Husein bin Mohammad Alhabsiy (saudara Habib Ali Alhabsyi Sohibul Maulid Simtud Duror) biasa memimpin Dalail Khoiroot di Mekkah. Kemudian beliau bermimpi bertemu Rasulullah SAW yang memerintahkannya untuk membaca burdah di majelis tersebut. Dalam mimpi tersebut, Rasulullah SAW bersabda bahwa membaca burdah sekali lebih afdol dari membaca dalail khoiroot 70 kali. Ketika hadramaut tertimpa paceklik hingga banyak binatang buas berkeliaran di jalan, Habib Abdurrahman Al Masyhur memerintahkan setiap rumah untuk membaca burdah sehingga rumah-rumah mereka aman dari gangguan binatang buas.

Imam Bushiri mengatakan bahwa burdah ini sangat mujarab untuk mengabulkan hajat-hajat kita dengan izin Allah SWT. Namun terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi yaitu istiqomah, mengulangi bait “mala ya solli wa sallim” berWudhu, menghadap kiblat, memahami makna bait-bait, dibaca dengan himmah yang besar, beradab, mamakai wewangian.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa acara shalawatan ini sudah menjadi tradisi budaya masyarakat yang hingga sekarang masih dipertahankan. Seiring berkembangnya zaman dan banyak perubahan-perubahan yang terjadi, tidak menutup kemungkinan budaya ini bisa berubah lagi dengan mengikuti perkembangan masyarakatnya.



Gambar 9. Shalawatan Burdah Di Atas Perahu
Sumber: Data Sekunder Berita Online, 2018

Gambar 9 merupakan kegiatan shalawatan Burdah di Pantai Kenjeran yang mana diikuti oleh nelayan Nambangan Cumpat. Shalawatan Burdah menggema sampai perbatasan Selat Madura dimana acara ini diikuti puluhan perahu Nelayan disetiap perahu terdapat 5-7 orang ini menambah meriahnya acara ini.

Istigosah

Prosesi pelaksanaan istigosah yang diadakan di rumah warga ataupun di masjid diikuti oleh jamaah putra dan putri dari semua kalangan. Mereka berkumpul setelah shalat magrib. Acara di rumah warga ini setiap Kamis malam Jumatnya bergiliran. Sedangkan, pelaksanaan di Masjid setiap Kamis malam Jumat manis (legi). Setelah semua jamaah berkumpul untuk melaksanakan istigosah, salah satu dari jamaah memimpin jalannya acara istigosah atau biasa disebut pembawa acara (MC). Setelah pembukaan, acara langsung dimulai dengan dipimpin salah satu udtad untuk melaksanakan istigosah. Istigosah sendiri berarti meminta pertolongan ketika dalam kesulitan dan kesukaran. Rangkaian dari istigosah yaitu

pembacaan kalimat tayyibah seperti al-fatihah, istighfar, shalawat, bacaan dzikir, dan surat yasin.

Setelah pembacaan terakhir Al-fatihah, kemudian dilanjutkan dengan acara penutup yang ditutup oleh pembawa acara. Acara selanjutnya, sesuai dengan tradisi masyarakat yaitu ramah-tamah. Acara istigosah ini sangat khidmat yang berlangsung selama 1-2 jam. Kegiatan ini, rutin dilaksanakan sebagai tradisi yang sudah ada lama di masyarakat Kenjeran khususnya Kejawan Lor. Istigosah ini sebagai doa agar asyarakat setempat diberikan keselamatan dan dimudahkan segala urusannya. Selain itu, juga mempererat rasa silaturahmi antar masyarakat. Penjelasan tersebut diperkuat dengan wawancara dengan narasumber yaitu tokoh agama, beliau mengatakan:

“Disini acara shalawatn rutin dilakukan setiap hari kamis malam jumat di rumah warga dan kalau kamis malam jumat manis (legi) di masjid. Rangkaian acaranya, setelah semua jamaah berkumpul setelah magrib, acara langsung dimulai oleh pembawa acara. Pertama pembukaan, dilanjut pembacaan istigosah dipimpin salah satu udztad mbak. Acara berlangsung dengan khusuk, dengan pembacaan alfatihah, istighfar dan beberapa bacaan lagi. Setelah pembacaan istigosah selesai, kemudian ditutup oleh pembawa acara. Setelah itu, bisa dilanjut dengan ramah tamah mbak”.



Gambar 10. Masjid Tempat Istigosah
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2019

Gambar 10 merupakan Masjid yang terletak di Kejawan Lor gang 3 yang mana tempat diadakannya kegiatan istigosah setiap kamis malam jumat legi. Masjid ini sudah berdiri sejak tahun 1950-an.

Dari pemaparan sebelumnya dapat disimpulkan, bahwa prosesi acara Larung sesaji yang berupa shalawatan di atas perahu dan istigosah melalui proses yang sederhana dan dapat dilakukan masyarakat Kenjeran dengan baik. Untuk prosesi keduanya tidak begitu formal dengan tidak adanya struktur panitia atau susunan panitia, dimana kepanitiannya berdasarkan sukarela dan kekeluargaan dan kegiatan tersebut dilaksanakan sederhana oleh masyarakat. Kesederhanaanya dapat dilihat dari proses mulai persiapannya tidak memerlukan banyak peralatan ataupun bawaan yang banyak. Kedua acara tersebut lebih mengarah bentuk syukur dengan keserhanaan yang ditunjukkan, yang terpenting tujuan dan kebersamaan antar masyarakat dapat tercapai dengan baik.

5.1.4 Makna Larung sesaji Perspektif Agama

Tujuan diadakan Larung sesaji yang sekarang berubah menjadi acara istigoshah dan shalawatan di atas perahu yaitu sebagai tolak balak dari hal-hal yang tidak baik, diberikan keselamatan seluruh keluarga nelayan dari bahaya dan bencana, agar lautnya tenang saat melaut dan tidak gelombang tinggi dan juga sebagai bentuk syukur atas apa yang sudah diberikan Tuhan.

Meskipun bentuk larung yang dulu dan sekarang sudah berbeda dan mengalami perubahan, tetapi tidak mengurangi sedikitpun makna awalnya. Semua memiliki tujuan dan makna yang sama hanya saja masyarakat sudah mengalami perubahan baik dari lingkungan, struktur sosial yang mana membuatnya harus mengikuti perkembangan zaman. Selain itu, juga dilihat dari segi pengeluaran secara ekonomi juga sedikit dalam pengeluarannya

ketimbang Larung sesaji yang dulu dilakukan. Menurut narasumber tokoh agama, beliau mengatakan:

“Tujuan adanya larung itu adalah untuk menghindari hal-hal buruk mbak, disinikan masyarakat tinggal di pesisir dekat pantai, ya tujuan utamanya dilakukan istigosahan dan shalawatan biar dijauhkan dari bencana alam. Akhir-akhir ini cuaca sedang kurang baik mbak. Selain itu juga sebagai acara berdoa dan ucap syukur. Kalau kegiatan istigosah rutin dilakukan hari kamis malam jumat, berdoa tidak hanya dilaut saja mbak tetapi juga harus dilakukan didaratnya. Orang sini yakin kalau meminta perlindungan hanya kepada Allah SWT sesuai dengan ajarannya dan tidak boleh meminta perlindungan selain Allah SWT”.

Berdasarkan pemaparan tersebut, disimpulkan bahwa makna Larung sesaji perspektif agama adalah sebagai bentuk syukur dan permohonan keselamatan masyarakat di sekitar Pantai Kenjeran. Dimana tradisi tersebut lebih mengarah ke keagamaan dengan istigosah dan shalawatan di atas perahu dengan memohon keselamatan dan berkah dari Allah SWT. Dengan begitu, perubahan yang ada disesuaikan dengan perkembangan zaman atas apa yang sudah diketahui masyarakat atas ajaran dan kepercayaannya tanpa mengurangi sedikitpun makna dari Larung sesaji itu sendiri.

5.2 Eksistensi Budaya Larung sesaji

Keberadaan Larung sesaji di Pantai Kenjeran bisa disebut terkikis bahkan hilang karena masyarakat nelayan sudah menggantikan kegiatan larung (menghanyutkan) sesaji di Pantai Kenjeran dengan kegiatan yang lebih ke arah keagamaan yaitu Shalawatan di atas perahu dan Istigoshah di rumah dan di masjid. Masyarakat Kenjeran sampai sekarang masih menyebutnya kegiatan tersebut dengan acara larung sesaji meskipun dalam pelaksanaannya sudah berubah. Penjelasan tersebut diperkuat dengan wawancara narasumber yaitu masyarakat pesisir, beliau mengatakan:

“Larung sesaji yang masyarakat kenal sekarang digantikan dengan alternatif istigosah dan shalwatan di atas perahu mbak, kalau tradisi seperti itu masih aktif bahkan selalu dilaksanakan masyarakat disini mbak. Kalau

larung yang dikenal seperti melarungkan atau membuang sesaji di laut seperti nenek moyang dulu yang masih menganut Islam Kejawaen seperti Hindu itu sudah lama tidak ada mbak bisa dibilang terkikis hilang. Sejak saya disini kecil sudah tidak ada”.

Larung sesaji zaman dulu dengan sekarang berbeda dalam pelaksanaannya. Walaupun tujuan dari diadakannya Larung sesaji adalah sama sebagai bentuk syukur atas rejeki dan keselamatan yang Allah SWT berikan.

Menurut narasumber yaitu masyarakat pesisir, beliau mengatakan:

“Ya sekarang kegiatan syukur dan permohonan warga diapresiasi atau diwujudkan lewat istighosah rutin setiap malam jumat. Selain mendekatkan diri ke sang pencipta juga itung-itung bisa ngumpul atau silaturahmi ke tetangga mbak. Shalawat di atas perahu itu dilakukan setiap malam suro atau kalau nelayan pengen melakukan ya bisa mbak ga harus menunggu malam suro aja. Tujuannya biar diberi keselamatan saat melaut mbak, soalnya akhir-akhir ini cuaca sedang tidak baik akibatnya nelayan tidak berani melaut sampai tengah hanya mencari ikan dipinggir pantai”.

Menurut Suneki (2012), mengatakan bahwa era globalisasi dapat merubah segala hal dalam budaya. Menghilangkan suatu budaya asli begitu pula dapat menciptakan budaya yang baru. Ada berbagai kesenian yang masih menunjukkan eksistensinya, bahkan secara kreatif terus berkembang tanpa harus tertindas proses modernisasi. Pesatnya laju teknologi informasi atau teknologi komunikasi telah menjadi sarana budaya yang ampuh, sekaligus juga alternatif pilihan hiburan yang lebih beragam bagi masyarakat luas. Diperlukan peran pemerintah melalui kebijakan-kebijakan yang lebih mengarah kepada pertimbangan-pertimbangankultural atau budaya dari pada semata-mata hanya ekonomi yang merugikan suatu perkembangan kebudayaan dalam kebijakan yang dirumuskan maka pemerintah perlu mengembalikan fungsinya sebagai pelindung dan pengayom kesenian-kesenian tradisional tanpa harus turut campur dalam proses estetikanya.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa eksistensi budaya Larung sesaji di Pantai Kenjeran keberadaanya masih ada dan masih dilaksanakan tetapi perlu digaris bawahi bahwa sudah terjadi perubahan budaya

masyarakatnya. Berubah menjadi acara shalawatan dan istigosah. Makna yang terdapat pada Larung sesaji masih sama yang membedakan cara masyarakat dalam mengapresiasi atau melaksanakan. Itu berarti, dalam tatanan masyarakat Kenjeran, sudah mengalami perubahan yang signifikan sejak masuknya agama Islam yang kuat yang mampu merubah cara pikir dan perilaku masyarakat tersebut.

5.3 Pola Perubahan Budaya Larung sesaji

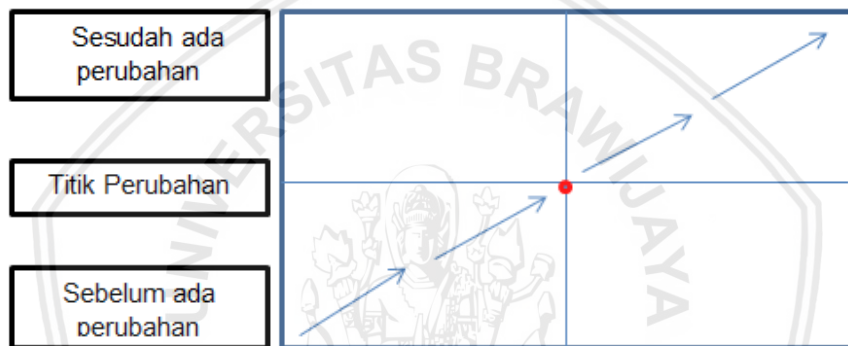
Budaya yang ada di setiap daerah itu pasti berbeda-beda. Adanya perbedaan tersebutlah yang menjadi identitas dari daerah tersebut. Budaya yang ada akan berkembang dan berubah seiring berjalannya waktu. Banyak faktor yang menyebabkan perubahan itu bisa terjadi seperti sekarang ini. Meskipun ada pola perubahan yang nyata dalam pelaksanaannya tetapi tidak merubah makna dari budaya Larung sesaji itu sendiri yang telah diyakini masyarakat. Menurut sesepuh desa, beliau mengatakan:

“Perubahan yang ada itu lebih ke cara masyarakat sekarang yang berkiblat dengan agamanya dan meninggalkan cara nenek moyangnya dulu mbak. Zaman sudah berubah, kebiasaan dan budayanya juga bisa ikut berubah”.

Tabel 10. Perubahan Budaya Larung sesaji Di Pantai Kenjeran

Sebelum	Titik Temu	Sesudah
1. Larung sesaji berupa makanan di Pantai Kenjeran		1. Di bangun masjid di Kejawen Lor tahun 1950-an
2. Membawa Sesaji di Perempatan Desa	Datangnya Kyai Bukhori di Kejawen Lor	2. Adanya dakwah atau ceramah dari Kyai Bukhori dan adanya Istigosah
3. Adanya Islam Kejawen		3. Shalawat Burdah keliling kampung 4. Shalawatan di atas perahu oleh nelayan Nambangan 5. Islam menjadi kuat dan hilangnya Islam Kejawen

Pola Perubahan Budaya Larung sesaji Di Pantai Kenjeran adalah pola perubahan linear. Pola yang terjadi adalah linear karena budaya larung sesaji yang terdapat di Kenjeran mengalami perkembangan dimana adanya perbedaan dari sebelum dan sesudah kedatangan Kyai Bukhori. Kyai Bukhori ini menjadi titik temu atau titik perubahan yang membedakan larung sesaji yang dilakukan masyarakat Kenjeran. Perkembangan yang terjadi mengarah ke masyarakat yang lebih modern yang mana sudah mampu berpikir rasional tentang mana yang salah dan benar sesuai ajarannya dan memiliki mobilitas yang tinggi.



Gambar 11. Pola Perubahan Budaya Larung sesaji Di Pantai Kenjeran

Pola perubahan yang disajikan merupakan perubahan yang terjadi pada masa sebelum adanya kedatangan Kyai Bukhori dengan setelah adanya Kyai Bukhori. Perubahan budaya yang terjadi di Pantai Kenjeran dikarenakan atau disebabkan karena unsur keagamaan yaitu titik temu atau titik tengah dari perubahan tersebut ketika adanya kedatangan seorang Kyai Bukhori di Kejawan Lor. Perubahan di masyarakat memengaruhi hal yang biasa, seiring berkembangnya zaman dan pola pemikiran masyarakat dapat merubah susunan kehidupan baik dari budaya sendiri maupun sosialnya.

5.3.1 Penyebab Perubahan Budaya Larung sesaji

Perubahan yang terjadi di Kenjeran ini, yang berhubungan dengan perubahan budaya, tidak luput dengan beberapa penyebab. Sesuatu yang terjadi

tidak begitu saja terjadi, melainkan ada yang mempengaruhinya atau penyebabnya. Begitupun dengan perubahan budaya Larung sesaji yang ada di Pantai Kenjeran, berikut penyebabnya:

1. Masuknya ajaran Islam di Kenjeran

Salah satu cara masuknya Islam di Nusantara yaitu dengan dakwah oleh Kyai. Pada tahun 1950-an Islam masuk secara tidak langsung dengan adanya dakwah Kyai Bukhori ke Kenjeran yang merupakan santri dari Tebu Ireng. Beliau juga mendirikan Masjid di Kejawan gang 3. Adanya Kyai Bukhori, masyarakat mulai banyak yang belajar agama atau menjadi santrinya dengan belajar ngaji. Selain itu, beliau juga sering mengisi ceramah setelah shalat. Agama Islam begitu kuat di daerah tersebut, dimana masyarakat mulai mengadakan pengajian istigosa dan shalawat keliling kampung yang mana sekarang bisa dilakukan nelayan dengan mengarungi Pantai Kenjeran dengan bershalawat. Masyarakat mulai merubah kebiasaan yang dulu masih membuat sesaji dan berdoa ke hal ghaib.

2. Mayoritas penduduk beragama Islam

Dominan agama Islam pada masyarakat Kenjeran membuat tradisi yang sekarang ini semakin kuat dan rutin dilakukan oleh masyarakat. Mayoritas penduduk Kenjeran yang beragama Islam mendukung adanya perubahan budaya yang terjadi di masyarakat. Perubahan yang ada ini bisa terus dilakukan dan semakin berkembang apabila masyarakatnya bisa menerima dan yang mana tidak menyimpang dari nilai dan norma yang telah dipegang oleh masyarakat tersebut.

3. Modern meninggalkan kejawen dan budaya buddha

Masyarakat pesisir sudah mengalami transformasi, mengalami perubahan dari masyarakat Islam Kejawen yang mana budayanya menyerupai ajaran Hindhu yang berdoa dengan sesaji atau sesajen. Modernisasi terjadi dimana masyarakat mulai memiliki banyak pengetahuan yang mana dapat merubah struktur sosial yang ada. Masyarakat sekarang ini memiliki mobilitas yang tinggi, dapat mendukung rasa menghormati satu sama lain

Penjelasan tersebut dipertegas dengan wawancara narasumber tokoh agama, beliau mengatakan:

“berdasarkan pengetahuan saya, penyebab adanya perubahan bentuk Larung sesaji di Kenjeran ini yaitu masuknya ajaran Islam yang kental mbak dari Kyai Bukhori sendiri dan oleh karena itu terjadilah perubahan itu. Perubahan itu terjadi karena ajaran Islam yang ada itu dapat diterima baik oleh masyarakat ini. Sehingga, masyarakat sini mayoritas juga beragama Islam. Nah dari situ membuat acara Larung sesaji yang sekarang berubah menjadi istigosah dan shalawatan ini semakin eksis atau tetap dilaksanakan. Selain itu juga yang saya alami, masyarakat sini sudah bisa dibilang modern ya berpendidikanlah mbak, makanya sudah mengerti apa yang baik dan apa yang kurang baik. Kenjeran bisa bilang juga dekat kota, tidak terpelosok jadi masyarakatnya juga tidak begitu tradisional bisa mengikuti perkembangan zaman yang tetap mempertahankan ajarannya”.

Dari pemaparan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa, kedatangan agama Islam membawa ajaran yang baik dan memperkuat agam Islam di Kenjeran. Masyarakat mulai merubah budaya yang dulu dengan budaya yang sekarang, mereka menganggap budaya dulu kurang cocok dengan ajaran agama yang diyakini. Tetapi, berubah disini merupakan hal yang biasa di kehidupan bermasyarakat. Perubahan itulah yang menjadikan budaya tersebut semakin berkembang dengan baik. Meskipun masyarakatnya sudah modern, tidak melupakan akan budaya yang sudah ada. Mereka semakin menjalankan secara baik dan rutin karena masyarkat mendapatkan dampak yang positif juga,.\.

5.3.2 Hubungan Agama dengan Kebudayaan

Hubungan agama dengan kebudayaan yang berkembang di masyarakat sangatlah erat, keduanya saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karya. Ada unsur universal yang terdapat dalam semua kebudayaan yaitu salah satunya sistem religi. Penjelasan tersebut di pertegas oleh tokoh agama, beliau mengatakan:

“Agama dan budaya disini itu sangat erat mbak hubungannya. Budaya yang ada disini seperti istigosah dan shalawatan Burdah merupakan suatu yang berasal dari agama atau ada unsur religinya. Jadi, agama dan budaya dapat beriringan yang mana dapat diterima oleh masyarakat yang sekarang dijadikan kegiatan rutin dilakukan.

Perlu diketahui, seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, bahwa unsur kebudayaan itu mudah berubah sedangkan agama unsur yang paling sukar berubah. Agama (Islam) merupakan hasil gagasan atau karya manusia. Agama (Islam) yang berkembang dapat berubah jika bertemu dengan peradaban lain dalam sejarah yaitu bisa dilihat dari Islam di nusantara hasil dari proses akulturasi budaya dari arab yang menyesuaikan penduduk pribumi dan merupakan produk kebudayaan (Fitriyani,2012)

Dapat disimpulkan bahwa, kebudayaan yang ada di masyarakat Kenjeran sendiri sekarang ini sudah sesuai dengan agama yang ia percaya. Jadi, antara agama dengan kebudayaan berjalan beriringan tanpa adanya perbedaan. Karena agama adalah suatu yang harfiah yang murni, dengan adanya agama diharapkan dapat menuntun kebudayaan yang ada dan tetap dipertahankan oleh masyarakat. Sehingga, tidak akan menyalahi aturan dan menyimpang nilai dan norma.

5.3.3 Upaya Pelestarian Warisan Budaya Di Pantai Kenjeran

Pelestarian budaya yang ada harus dilakukan agar ciri khas atau identitas dari daerah tersebut tetap terjaga. Shalawatan dan istigosah tetap dilakukan rutin oleh masyarakat Kenjeran. Mengingat bahwa acara tersebut merupakan acara yang baik dengan berlandaskan Kalimat tayyibah dan ayat-ayat Al-quran. Untuk shalawatan di atas perahu dari anak dan istri nelayan terkadang juga kut dalam acar tersebut. Tujuannya agar budaya yang ada tidak hilang dikarenakan tidak ada penerusnya. Kegiatan istigosah juga dihadiri oleh remaja agar menjadi penerus dan tradisi tersebut bisa terus dilaksanakan. Pada hari tertentu anak-anak atau remaja mengadakan tiban di Masjid. Selain itu, juga tidak meninggalkan acara yang juga rutin dilakukan oleh nelayan Pantai Kenjeran yang sudah lama dilakukan yaitu hias perahu dan slametan perahu baru.

1. Hias Perahu

Acara hias perahu, perahu layar atau kadang perahu dorong diadakan di Pantai Watu-watu tempatnya dekat dengan Taman Bulak Surabaya. Acara ini diselenggarakan oleh Pemerintah dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan setiap bulan Mei, Agustus dan Oktober. Acara ini diikuti oleh nelayan setempat, dimana ada puluhan perahu nelayan yang mengikutinya. Acara ini selain sebagai hiburan juga secara tidak langsung mempertahankan tradisi masyarakat yang sudah lama dilakukan. Acara hias perahu ini sangat meriah disaksikan oleh masyarakat dan wisatawan. Acara ini juga yang bisa membuat wisatawan berkunjung di pantai watu-watu yang berdekatan dengan taman bulak Surabaya dan juga Pantai Ria Kenjeran. Acara tersebut dijadikan perlombaan yang mana ada sejumlah hadiah yang disiapkan dari Pemerintah. Ini membuat acara semakin meriah dan nelayan yang

mengikutinya merasa bersemangat. Untuk mempertahankan tradisi budaya yang telah lama dilakukan masyarakat nelayan kenjeran, dari pihak Pemerintah sendiri harus mendukungnya dengan baik sebagai identitas yang khas dari masyarakat Kenjeran. Selain pemerintah, dari partai politik dan mahasiswa juga mendukung acara ini dengan mengadakan perayaan ini sebagai bentuk kepedulian dan dukungan terhadap nelayan. Oleh karena itu, suatu tradisi akan terus terjaga dan bertahan apabila semua pihak mampu mendukungnya dan peduli tanpa mengurangi nilai dan norma yang ada di masyarakat tersebut.

2. Selamatan Perahu Baru

Agar nilai-nilai budaya tetap ada, masyarakat nelayan Kenjeran tetap mempertahankan budaya yang ada turun temurun yaitu slametan perahu. Slametan perahu ini sebagai rasa syukur karena telah memiliki perahu baru atas jerih payah nelayan selama ini. Cara yang dilakukan masyarakat Kenjeran yaitu dengan menyiapkan beberapa makanan. Makanan yang disiapkan ada makanan berat yaitu nasi dan lauk pauk serta makanan ringan atau jajanan pasar. Makanan diletakkan di perahu kemudian didoakan dengan disaksikan beberapa orang atau masyarakat sekitar. Perahu yang berisi makanan tadi hanya menepi dipinggir pantai tidak mengarungi pantai. Setelah itu, makanan diberikan ke masyarakat sekitar. Budaya seperti ini masih dilestarikan masyarakat setempat karena tidak menyimpang dari ajaran agamanya juga sebagai bentuk syukur atas perahu yang sudah didapatkan. Penjelasan tersebut diperkuat dengan wawancara narasumber yaitu menurut narasumber nelayan, beliau mengatakan:

“Kegiatan yang rutin dilakukan di sini ada hias perahu yang diikuti nelayan sini mbak. Kegiatan ini kadang diadakan oleh pemerintah, partai politik dan kadang juga dari mahasiswa Surabaya. Untuk acara slametan perahu ini tetap dilakukan warga sini mbak sebagai bentuk syukur. Kita membuat

makanan terus nanti ditaruh perahu sambil berdoa kepada Allah SWT, lalu makanannya dibagikan ke nelayan atau tetangga gitu mbak sebagai sedekah juga”.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, upaya pelestarian budaya di Kenjeran sudah dilakukan dengan baik oleh masyarakat. Selain dari masyarakat, dari pemerintah sendiri juga ikut mendukung acara tersebut. Pelestarian budaya ini akan berjalan dengan baik dimulai dari kesadaran masyarakat sendiri. Masyarakat harus paham bahwa budaya yang ada itu harus dijaga, dengan budaya, masyarakat memiliki ciri khas yang bias dijadikan symbol daerah tersebut. Selain itu, juga sebagai perekat untuk menjalin hubungan baik dengan masyarakat lainnya. Karena di dalam budaya yang ada terdapat nilai-nilai yang dapat diambil dan diterapkan untuk kehidupan bermasyarakat. Untuk pelestarian budaya, mulai sejak dini, anak-anak atau remaja harus dikenalkan yang mana tuannya agar mereka tahu dan mencintai budayanya. Sehingga, kedepannya budaya yang ada tidak hilang begitus saja tanpa adanya penerusnya.



Gambar 12. Kegiatan Hias Perahu

Sumber: Dokumentasi Penyuluh Pertanian, 2018

Gambar 12 tersebut merupakan kegiatan dari masyarakat Kenjeran yang rutin diadakan tiap tahunnya yang mana juga didukung oleh Pemerintah.

Kegiatan tersebut adalah hias perahu dan dorong perahu. Tujuan diadakan acara tersebut yaitu agar budaya atau tradisi yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat tetap ada agar tidak terkikis atau hilang. Selain itu, adanya kegiatan ini juga mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Kenjeran. Untuk masyarakat sendiri bisa dijadikan hiburan yang mana ada hadiah berupa uang.

5.4 Dampak Larung sesaji Terhadap Pantai Kenjeran

.Dampak larung sesaji terhadap Pantai Kenjeran dilihat dari segi ekologi. Adanya kegiatan larung sesaji yang sekarang ini diganti dengan shalawat dan istigosah baik untuk menjaga kebersihan pantai. Larung sesaji yang kegiatannya melarungkan atau menghanyutkan makanan atau sesaji di Pantai Kenjeran dapat menyebabkan perairan kotor dengan sisa makanan yang menumpuk dan mengendap sehingga mencemari pantai. Kegiatan shalawatan di atas perahu ini yang menggantikan kegiatan budaya melarungkan sesaji mampu membuat Pantai Kenjeran tetap terjaga kebersihannya dengan tidak adanya sampah dari sisa makanan yang dihanyutkan ke pantai. Sisa makanan atau sesaji tersebut yang menumpuk dapat membuat perairan keruh dan berbau. Akibatnya, akan mengganggu wisatawan yang berkunjung.

5.4.1 Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Pantai Kenjeran

Kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat Kenjeran berhubungan erat dengan penggunaan sumber daya alam yang mana kaitannya dengan distribusi pendapatan. Selain itu, hubungan kekeluargaan yang masih dipegang oleh masyarakat juga digunakan dalam kegiatan musyawarah dalam mengambil suatu keputusan baik untuk kepentingan dalam rumah tangga ataupun kegiatan bersama. Beberapa contoh kearifan lokal yang ada di masyarakat Pesisir Pantai Kenjeran adalah:

1. Penggunaan sumber daya alam yaitu hasil tangkapan nelayan yang mana kaitannya dengan distribusi pendapatan. Para Ibu-ibu setiap pagi berjualan Ikan asap, Olahan ikan seperti kerupuk, dan kerajinan kerang di pinggir jalan untuk menambah penghasilan. Ibu-ibu yang merupakan istri nelayan ini yang mengolah hasil tangkapan dari suaminya yang kemudian pagi harinya di jual di pinggir jalan. Istri nelayan ini lebih mensyukuri dari apa yang di dapat suaminya dan mengolahnya semaksimal mungkin agar nilai jualnya lebih tinggi dan konsumen tertarik. Selain itu, jalanan kejawan lor merupakan penghubung jika ingin ke Pantai Kenjeran lama, Pantai Ria Kenjeran, dan ke Taman Bulak. Jadi, setiap hari selalu ada yang membeli hasil olahan ikan. Olahan yang banyak dicari adalah ikan asap karena tahan lama, murah dan enak. Setiap hari, ikan yang di asap sangat banyak mencapai puluhan hingga kwintalan. Untuk memenuhi permintaan konsumen, hasil tangkapan dari Pantai Kenjeran terkadang tidak mencukupi harus membeli dari pasar ikan. Selain dari hasil menangkap ikan yang dijual langsung ke tengkulak, rumah tangga nelayan mendapatkan sumber pendapatan dari olahan ikan yang dijual oleh istrinya. Menurut narasumber yaitu Ibu RW, beliau mengatakan:

“Ikan disini itu biasanya dijual langsung setelah melaut, tetapi sebagian di olah oleh istri nelayan menjadi bermacam olahan ikan seperti ikan asap, ika asin, kerupuk dan aneka kerajinan dari kerang. Setiap hari juga bisa mengolah ikan hingga kwintalan ikan mbak warga sini. Pagi hari, olahan ikan tersebut dijual di depan jalan raya mbak, pukul 10an sudah ada di pinggir jalan dengan ditata di meja. Tetapi, pada awal bulan tahun 2019 perahu nelayan banyak yang ditempatkan di tepi pantai karena cuaca yang buruk sehingga nelayan hanya mencari ikan dipinggir pantai jarang yang menengah sehingga ikan yang didapatkan sedikit. Ikan untuk mencukupi permintaan dibeli dari pasar pabean”



Gambar 13. Istri nelayan berjualan olahan ikan
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2019

Gambar 13 merupakan kegiatan setiap pagi oleh istri nelayan yaitu berdagang olahan ikan hasil tangkapan di Pantai Kenjeran. Ibu-ibu tersebut mulai berjualan pikul 10 pagi di pinggir jalan yang menghubungkan antara tempat wisata Pantai Kenjeran dengan Taman Bulak Surabaya, Ibu-ibu ini selain untuk menambah penghasilan rumah tangga, juga memanfaatkan secara optimal hasil tangkapan ikan yang memiliki nilai jual yang tinggi.

2. Kearifan lokal yang masih kental yaitu masih adanya kekeluargaan dan rasa persaudaraan Dilihat aktifitas warga bercengkerama atau berkunjung ke tetangga. Selain itu, kehidupan warga kenjeran bisa disebut sejahtera karena banyaknya program pemerintah yang dapat meringankan beban hidup dengan memperhatikan anak putus sekolah dan lansia. Program pemerintah seperti PKH (Program Keluarga Harapan), Dinas Kesehatan yaitu pemeriksaan kesehatan pra dan lansia, Dinas Sosial yaitu memberi makanan setiap hari kepada lansia yang kurang mampu yang makanannya diambil di rumah RW nya. Menurut narasumber yaitu Ibu RW, beliau mengatakan:

“Masyarakat sini mayoritas sebagai nelayan mbak, meskipun sebagai nelayan tetapi ya kehidupannya dapat tercukupi dengan adanya program

pemerintah yang meringankan biaya sekolah, kesehatan lansia. Kalau disini rumahnya banyak dan berdempetan jadi satu sama lain itu dekat. Kadang main ke rumah tetangga atau ngobrol kalau ketemu di jalan soalnya emang disini keluarganya dapet mbak”.



Gambar 14. Kegiatan mengambil makanan (lansia) dari DINSOS di rumah RW
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2019

Gambat tersebut menunjukkan betapa saling ramahnya antar masyarakat yang mana masih menyempatkan bersilaturahmi ke rumah tetangga meskipun sekedar bercengkerama. Kekeluargaan yaang seperti ini yang harus dipertahankan antar masyarakat. Adanya kegiatan istigosah yang rutin dilaksanakan setiap kamis amlam jumat oleh semua kalangan akan menambah rasa kekeluargaan di masyarakat.

3. Kearifan lokal selanjutnya yaitu di Kecamatan Bulak ini masih banyak berdiri kelompok nelayan dimana nelayan masih mealukan kegiatan musyawarah dalam mengambil keputusan. Tujuan dari adanya kelompok nelayan ini adalah untuk menjalin silaturahmi, berbagi informasi, memudahkan penyuluh mengkoordinir apabila ada sosialisasi. Adanya kegiatan Larung sesaji ini juga tidak lain juga dilakukan oleh nelayan setempat, dengan begitu juga mempererat kekeluargaan yang sudah ada yang terlihat pada kelompok Nelayan. Kegiatan musyawarah juga masih dilakukan oleh kelompok nelayan dalam berdiskusi untuk memutuskan maslaah yang ada. Menurut narasumber yaitu penyuluh pertanian Kenjeran, beliau mengatakan:

“Setiap pulang melaut nelayan mengambil hasil tangkapannya mbak, biasanya sore pulangny. Nelayan juga dibantu dengan istrinya sebelum hasilnya dijual atau diolah. Kalau disini kelompok nelayannya lumayan banyak, adanya kelompok nelayan memudahkan mengkoordinir dan berbagi informasi anatr nelayan. Saling membantu satu sama lain karena rumah mereka juga berdekatan mbak”.

Di Kecamatan Bulak ada 4 Kelurahan, berikut penjelasannya:

1. Kelurahan Bulak nama kelompok nelayannya NAKAR dengan ketua Imam Santoso yang mempunyai anggota 50 orang dimana 9 orang punya perahu
2. Kelurahan Kedungcowek ada 3 kelompok nelayan yaitu:
 - Bintang Samudra dengan ketua M.Ihsan yang mempunyai anggota 245 orang
 - Samudra jaya dengan ketua Sarmuin yang mempunyai anggota 190 orang
 - Pesisir Suramadu dengan ketua Darsono yang mempunyai anggota 52 orang dimana 5 orang punya perahu
3. Kelurahan Kenjeran ada 2 kelompok nelayan yaitu:
 - Kerapu dengan ketua H.Sohib yang mempunyai anggota 112 orang
 - Udang putih dengan ketua Wasito yang mempunyai anggota 24 orang
4. Kelurahan Sukolilo Baru ada 3 kelompok nelayan yaitu:
 - Sembilang dengan ketua Mulyosejati yang mempunyai anggota 72 orang
 - Udang rebon dengan ketua Dulkholil atau Hadi yang mempunyai anggota 152 orang
 - Kepiting dengan ketua Munir yang mempunyai anggota 70 orang

Untuk alat tangkap yang digunakan dalam menangkap ikan adalah jaring atau *gillnet*, waring, bubu dan perangkap. Alat tangkap yang digunakan nelayan sesuai dengan peraturan Undang-undang yang mana jenis alat tangkap yang ramah lingkungan dan tidak merusak biota laut. Ini merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dianut masyarakat nelayan Kenjeran agar keberlangsungan hidup ikan tidak terganggu, mereka sudah sadar akan bahayanya menggunakan alat tangkap yang merusak biota.

Kearifan lokal adalah berupa prinsip-prinsip dan cara tertentu yang dianut, dipahami, dan diaplikasikan oleh masyarakat lokal dalam berinteraksi dan berinterelasi dengan lingkungannya dan diformulasikan dalam bentuk sistem nilai dan norma adat (Zulkarnain, 2008)



Gambar 15. Kegiatan nelayan setelah melaut
Sumber: Dokumentasi Penyuluh Pertanian, 2018

Gambar 15 merupakan kegiatan nelayan setelah pulang dari melaut yaitu mengambil ikan dari jaring atau *gillnet*. Nelayan biasanya dibantu sesama nelayan lainnya atau dibantu keluarganya. Hasil tangkapan selain dijual secara *fresh* juga akan diolah dijadikan berbagai macam olahan ikan yang mana dapat menambah nilai jual ikan tersebut.

Dari penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan, bahwa dampak dari Larung sesaji terhadap masyarakat pesisir ini berhubungan dengan kearifan lokal masyarakat. Dengan adanya kegiatan Larung sesaji yaitu shalawatan dan

istigosah masyarakat lebih menghargai hasil tangkapan dan berusaha semaksimal mungkin mengolah tangkapan agar bernilai jual tinggi. Kearifan lokal yang paling penting yaitu hubungan antar nelayan maupun antar masyarakat yang sangat baik dimana timbulah rasa kekeluargaan yang saling meonlong. Kearifan lokal yang seperti ini harus tetap dijaga dalam kehidupan sehar-hari, mengingat bahwa manusia adalah makhluk *zoon politicon* atau makhluk social dimana tidak dapat hidup sendiri. Terciptanya hubungan yang baik akan menjadikan daerah tersebut rukun dan semakin kokoh tanpa permusuhan.



6. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

- Budaya Larung sesaji mulai ada di Pantai Kenjeran ketika dulu nenek moyang mengalami dimana hasil tangkapan nelayan sedikit atau sepi. Sehingga, mereka berinisiatif melakukan ritual Larung sesaji di Pantai Kenjeran untuk memohon agar hasil tangkapan kembali seperti semula yaitu melimpah. Di Kejawen Lor sendiri terdapat seorang Kyai bernama Kyai Bukhori yang mana beliau dulu santri di Tebuireng Jombang. Beliau ini adalah pendiri masjid yang ada di Kejawen Lor gang 3. Kyai Bukhori ini bisa dibilang pembawa perubahan dengan dakwahnya tentang Islam di Kejawen lor. Beliau mulai menguatkan ajaran Islam dengan mendirikan masjid, mengajar ngaji, ceramah setelah shalat dan juga ceramah setiap malam jumat legi. Kehadiran beliau inilah yang merubah bahkan menghilangkan tradisi Larung sesaji ke shalawatan dan istighosah.
- Eksistensi budaya Larung sesaji di Pantai Kenjeran sudah terkikis atau sudah tidak dilaksanakan tetapi perlu digaris bawahi bahwa yang sudah tidak ada adalah larung sesaji yang melarungkan atau menghanyutkan sesaji di pantai yang mana dahulu masih dilakukan nenek moyang. Larung sesaji yang sekarang adalah berupa shalawatan di atas perahu dan istigosah. Nama larung sesaji masih digunakan masyarakat meskipun kegiatannya sendiri sudah berubah.
- Perubahan yang ada itu lebih ke cara masyarakat sekarang yang berkiblat dengan agamanya dan meninggalkan cara nenek moyangnya dulu. Pola perubahannya adalah linear yang mana perubahan budaya larung sesaji yang ada mengalami perkembangan sesuai dengan

masyarakat yang ada sekarang. Penyebabnya adalah masuknya agama Islam, mayoritas beragama Islam dan masyarakat sudah modern. Hubungan agama dengan kebudayaan sangatlah erat tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Upaya pelestarian yaitu rutin melaksanakan istigosah dengan semua kalangan jamaahnya, melaksanakan shalawatan di atas perahu dan tetap menjalankan kegiatan masyarakat yang sudah lama dilaksanakan seperti hias perahu, dorong perahu dan slemtan perahu agar tidak terkikis hilang.

- Dampak larung sesaji adalah dari segi ekologi dapat menjaga kebersihan pantai agar tidak membuat sampah yang menumpuk di pantai dari sisa sesaji yang dilarungkan. Larung sesaji yang diganti dengan shalawatan di atas perahu secara tidak langsung dapat menjaga pantai agar bersih dan estetika.

6.2 Proposisi

1. Budaya yang ada di masyarakat memiliki sifat dinamis dimana dapat berubah dan berkembang mengikuti perkembangan masyarakat yang ada.
2. Perubahan budaya yang ada di masyarakat dapat diterima dengan baik dan bertahan jika tidak menyimpang dari kepercayaannya.

6.3 Saran

1. Pemerintah

Untuk Pemerintah, harus mendukung adanya tradisi yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat nelayan yang notabenehnya mayoritas kegiatannya di pantai. Tradisi yang ada harus dipertahankan dengan rutin dilaksanakan semua elemen masyarakat dan pemerintah juga harus saling membantu sama lain. Tujuannya agar tradisi budaya yang ada

tidak hilang karena berubah dengan adanya perubahan regenerasi penerusnya.

2. Masyarakat

Masyarakat sebagai pelaku utama tradisi ini, harus konsisten atas apa yang ia lakukan dan percayai. Dengan begitu, mereka secara tidak langsung akan selalu menjaga tradisi budaya yang ada. Salah satunya, mengenalkan sejak dini kepada anak atau remaja setempat agar mengetahui budaya yang ada di daerahnya. Dengan begitu, budaya akan terus memiliki penerusnya ke depannya.

3. Akademisi

Sebagai akademisi, sudah sebaiknya juga ikut berperan sebagai Agen of Change untuk masyarakat sekitar. Dimulai dengan hal kecil, yaitu mengetahui budaya apa saja yang ada diwilayahnya. Dengan memiliki pengetahuan dan kreatifitas, harus peduli dengan budaya yang ada salah satunya mendukung nelayan dengan menggelar perahu hias. Ini juga dapat membantu mengenalkan pihak luar dengan adanya sosial media agar budaya yang belum diketahui ata belum terekspos dapat menambah pengetahuan masyarakat luar Kenjeran, sehingga dapat menarik minatnya untuk berkunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustianto. 2011. Makna Simbol Dala Kebudayaan Manuusia. Jurnal Ilmu Budaya. Vol 8 (1).
- Anshoriy. 2013. Strategi Kebudayaan Titik Balik Kebudayaan Nasional. Malang: UB Press
- Arikunto.2006. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis. Jakarta; Rineka Cipta
- Bauto. 2014. Perspektif Agama dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial. Vol 23 (2). Bentang Budaya.
- Fathoni. 2006. Antropologi Sosial. Rineka Cipta. Jakarta.
- Faylescha. 2018. Perubahan Budaya Larung sesaji dalam Perspektif Kearifan Lokal di Pantai Ngliyep Desa Kedungsalam Malang Jawa Timur. Skripsi. FPIK UB
- Fitriyani.2012. Islam dan Kebudayaan. Jurnal AI Ulum. Vol. 2 (1)
- Humaeni.2015. Ritual, Kepercayaan Lokal Dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten. Fakultas Ushuluddin, Dakwah Dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Vol 17 (2)
- KBBI. 1996. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta:Balai Pustaka
- KKP. 2018. <https://Kkp.go.id/artike/kemewahanyanguarbiasa>. Diakses 20 April 2019
- Kusandi. 2008. Akar Kemiskinan Nelayan. Yogyakarta; Lkis Yogyakarta
- Lumintang. 2015. Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Kemajuan Pembangunan Masyarakat Di Desa Tara-Tara I. E-journal "Acta Diurna" .Volume 4 (2).
- Mitanto. 2012. Ritual Larung sesaji Telaga Ngebel Ponorogo (Studi Historis dan Budaya). Vol. 2 (2)
- Nasyrullah. 2012. Sistem Pelaksanaan Upacara Petik Laut. Skripsi. FPIK UB
- Nika. 2013. Kajian Eksistensi Pasar Tradisional Kota Surakarta. Solo: Ejournal Undip PuRWokerto. PuRWokerto.
- Ridwan, Nurma A. 2007. *Landasan Keilmuan Kearifan Lokal*. Jurnal STAIN
- Sardjuningsih.2013. Sembonyo: Jalinan Spritualisme Masyarakat Nelayan Tulungagung: STAIN Tulungagung Press
- Sari. 2016. Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Melestarikan Batang Aie Lunang Di Kenagarian Lunang Kecamatan Lunang Kabupaten Pesisir Selatan. Jurnal Spasial. Program Studi Pendidikan Geografi STKIP PGRI Sumatera Barat

- Setiawan. 2015. Nilai Religius salam Syair Shalawatan Burdah. Jurnal Lingua. Vol.10 (1).
- Setiawan. 2016. Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut Di Muncar Banyuwangi. Vol (10) 2.
- Sudarto. 1997. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Alfabeta. Bandung
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Alfabeta. Bandung
- Suhartini. 2009. Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan. Jurnal Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA. UNY. Vol. 1 (1).
- Sujarwo. 2018. <https://belajar.kemendikbud.go.id/KaryaGuru/Repositorys/Perubahanansosial>. Diakses 20 April 2019
- Suneki. 2012. Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah. Jurnal UPGRIS. Vol 2 (1)
- Teng. 2017. Filsafat Kebudayaan Dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah). Jurnal Ilmu Budaya. Vol. 5 (1)
- Thamrin. 2013. Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan (The Lokal Wisdom in Environmental Sustainable). Jurnal Kutubkhanah. Vol. 16 (1)
- Triwardani. 2014. Implementasi Kebijakan Desa Budaya adlam Upaya Pelestarian Budaya Lokal. Vol. 4 (2)
- Walalangi. 2012. Analisis Komposisi Sampah Organik Dan Anorganik Serta Dampak Terhadap Lingkungan Pesisir Kota Palu Sulawesi Tengah. Thesis. Sekolah Pascasarjana IPB
- Wardani., Soebijantoro. 2017. Upacara Adat Mantu Kucing Di Desa PuRWorejo Kabupaten Pacitan (Makna Simbolis Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah). Jurnal Agastya. Vol 7 (1).
- Widjaja. 1986. Pelestarian Budaya Sunda. Bandung: Ranjabar
- Zulkarnain. 2008. Kearifan Lokal dalam Pemanfaatan dan Pelestarian Sumberdaya Pesisir (Studi Kasus di Desa Panglima Raja Kecamatan Concong Kabupaten Indragiir Hilir Provinsi Riau). Jurnal Agribisnis Kerakyatan. Vol. 1 (1)

LAMPIRAN**Lampiran 1. Kegiatan Masyarakat Pesisir**

Lampiran 2. Kegiatan Wawancara



Lampiran 3. Peta Wilayah Penelitian

Peta Jawa Timur



Peta Kota Surabaya



Gambar 16. Lokasi Penelitian
Sumber: Google Image, 2019